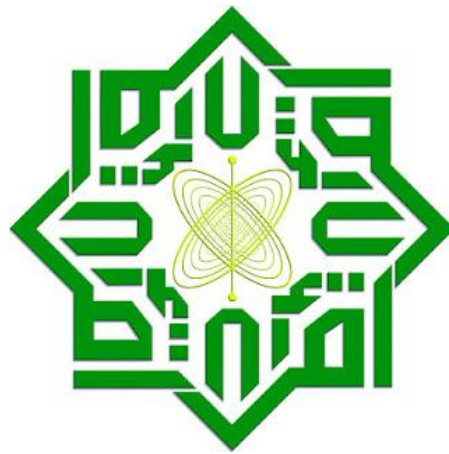


SKRIPSI

**PENGARUH PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP
PENINGKATAN PROFITABILITAS PADA
PT. METRODATA ELECTRONICS, Tbk**



OLEH :

NAMA : ROMA ARYANI

NIM : 10871003127

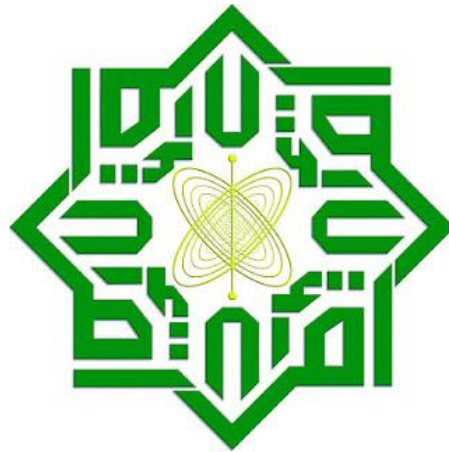
**PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012**

SKRIPSI

PENGARUH PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP PENINGKATAN PROFITABILITAS PADA PT. METRODATA ELECTRONICS, Tbk

Diajukan Untuk Memenuhi Serta Melengkapi Syarat – Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru



OLEH :

NAMA : ROMA ARYANI

NIM : 10871003127

**PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP PENINGKATAN PROFITABILITAS PADA PT. METRODATA ELECTRONICS, Tbk

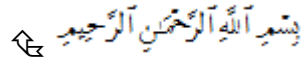
Oleh : Roma Aryani

PT. Metrodata Electronics, Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan dan jasa, perdagangan dalam bentuk penjualan electronic seperti laptop dengan berbagai merek dan jasa dalam bidang it atau jaringan serta pelayanan. Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Metrodata Electronics, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data – data yang diperlukan melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Riau yang terletak di Jalan Jendral Sudirman No. 37 Pekanbaru dan melalui Indonesia Stock Exchange (IDX). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap peningkatan Return On Asset (ROA) yang dihasilkan perusahaan dan mengetahui manakah diantara ketiga variabel tersebut yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap Return On Asset. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dan menggunakan alat bantu program computer Statistical Product and Services Solution (SPSS) versi 16.

Berdasarkan perhitungan secara parsial yaitu dengan menggunakan uji t, diketahui untuk Perputaran Kas (X_1) $t_{hitung} (2,983) > t_{tabel} (2,073)$ hal ini menunjukkan bahwa Perputaran Kas memberikan pengaruh yang signifikan yang positif terhadap peningkatan Return On Asset (ROA). Untuk Perputaran Piutang (X_2) $t_{hitung} (1,156) < t_{tabel} (2,073)$ hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap Return On Asset. Sedangkan Perputaran Persediaan (X_3) $t_{hitung} (-1,116) < t_{tabel} (2,073)$ hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap peningkatan Return On Asset (ROA). Untuk hasil pengujian hipotesis secara simultan yaitu dengan uji F, diperoleh $F_{hitung} (5,422) > F_{tabel} (3,098)$, yang berarti bahwa secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan bersama – sama berpengaruh terhadap peningkatan Return On Asset (ROA). Sedangkan nilai dari koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,449. Hal ini menunjukkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan memberikan pengaruh sebesar 44,9% terhadap peningkatan Return On Asset pada PT. Metrodata Electronics, Tbk.

Kata kunci : Return On Asset, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Alhamdulillah Robbil'alamin, tiada kata yang paling indah selain puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beserta salam tidak lupa kita limpahkan kepada junjungan alam Nabiullah Muhammad SAW, dengan *mengucapkan Allahumma Shalli'ala Syaidina Muhammad*, yang telah berjuang membawa umat manusia dari zaman unta menuju zaman kereta, sehingga manusi dapat membedakan antara hak dan yang bathil. Semoga kita termasuk dalam generasi akhir zaman yang mendapatkan syafa'atnya diakhir kelak nanti,

Skripsi yang berjudul **“PENGARUH PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP PENINGKATAN PROFITABILITAS PADA PT. METRODATA ELECTRONICS, Tbk”** disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, Riau.

Tidak terasa sudah empat (4) tahun penulis melaksanakan pendidikan diperguruan tinggi Universitas Islam Negri (UIN) Suska Riau ini, kenangan dan berbagai cobaan serta ilmu yang bermanfaat telah penulis lewati dalam suka maupun duka. Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis juga ingin menyampaikan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan

sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materil khususnya kepada :

1. Ayahanda Wahyudin dan Ibunda Tuminem tercinta, yang telah membesarkan, membimbing dengan penuh pengorbanan, panas terik tak dirasa, hujan rintikpun tak mengapa. Sungguh mulia pengorbananmu, dengan kesabaran, ketabahan, kasih sayang, do'a serta dukungan untuk keberhasilan Ananda.
2. Bapak DR. Mahendra Romus, SP, M.Ec, selaku Dekan dan ketua jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Yusrialis, SE.M,Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Lusiawati SE, M.BA selaku dosen Manajemen Keuangan yang telah sabar dalam mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen selaku staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan bimbingan dan mengajarkan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
6. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah membantu banyak bagi penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan.
7. Buat adik – adik ku Trisuryono dan Joddy Purnama Siddik terima kasih atas dukungan dan kesabaran kalian berdua, dan tak lupa juga buat nenek, kakek, keluarga besarku, semua kerabat terimakasih atas do'a dan dukungannya.

8. Buat Rahmad Fadiel yang telah memberikan motivasi serta kesabaran selama ini, yang telah menemani dalam keadaan susah, senang maupun sedih sehingga membuatku tetap semangat dan terus berusaha dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Buat sahabat – sahabatku Chibi” Indrayani SE, Fenny SE, Aliah SE, Jumiartik SE, Dwi SE, Widodo SE, Nining, Desri, Ilham dan EX terimakasih atas do’an dan dukungan yang telah kalian berikan. Serta seluruh teman – teman seperjuangan jurusan manajemen di Fakultas Ekonomi khususnya Manajemen Keuangan A ’08, Rudi, Mitra, Amek, Royan, Serta teman – teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Buat Mentor saya Bapak Suriadi, serta Bapak Iqbal, Bapak Alizar Bapak Marcus, Bapak Fauzul serta pegawai chevron lainnya khususnya *South Office (Procurement Operation)* Rumbai yang telah memberika do’a, dukungan, semangat serta pengertiannya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Buat teman – teman CO’OP angkatan IX PT. Chevron Pasifik Indonesia. My best friend Vany bakpau dan teman – teman lainnya Dessy, Rinni, Kak Putri, Debby, Wenny, dan bang Joe serta teman yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas do’a dan motifasinya selama ini.
12. Semua Pihak yang tidak tercantum. Kalian yang aku kenal aku simpan dalam memori dan hatiku, terima ksh atas smuanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Billahi Taufiq wal Hidayah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 18 Juni 2012

Penulis

Roma Aryani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Rumusan Masalah	5
I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
I.4. Sistematika Penulisan.....	6
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
II.1. Pengertian Modal	8
II.2. Pengertian Modal Kerja	8
II.2.1 Hubungan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas	10
II.2.2 Konsep Modal Kerja.....	11
II.2.3 Jenis – Jenis Modal Kerja.....	14
II.2.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja...	15
II.2.5 Unsur – Unsur Modal Kerja	17
II.2.6 Sumber – Sumber Modal Kerja.....	20
II.2.7 Penggunaan Modal Kerja	22
II.2.8 Kebijaksanaan Modal Kerja	24
II.2.9 Manajemen Modal Kerja.....	26
II.2.10 Fungsi dan Pentingnya Modal Kerja	27
II.2.11 Siklus Modal Kerja.....	30
II.2.12 Modal Kerja dalam Islam	32
II.3. Elemen Modal Kerja	33
II.3.1 Perputaran Kas.....	33
II.3.2 Perputaran Piutang.....	36
II.3.3 Perputaran Persediaan	39
II.4. Rasio Profitabilitas.....	40
II.4.1. Jenis – jenis Rasio Profitabilitas.....	40

II.4.2 Profitabilitas (Laba) dalam pandangan Islam.....	43
II.5. Penelitian Terdahulu	43
II.6. Kerangka Pemikiran.....	46
II.7. Hipotesis	47

BAB III : METODE PENELITIAN

III.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
III.2. Teknik Pengumpulan Data	51
III.3. Jenis dan Sumber Data	51
III.4. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional.....	52
III.4.1 Variabel Dependen (Y).....	52
III.4.2 Variabel Independent (X)	53
III.5. Analisis Data	54
III.5.1 Uji Normalitas Data	54
III.5.2 Uji Asumsi Klasik	55
III.5.3 Penguji Hipotesis	56

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

IV.1. Sejarah Berdirinya PT. MetrodataElectronics Tbk	60
IV.2. Visi dan Misi PT. Metrodata Electronics Tbk.....	61
IV.3. Struktur Organisasi PT.Metrodata Electronics Tbk	61
IV.4. Uraian Tugas PT.Metrodata Electronics Tbk	63
IV.4.1 Presiden Direktur	63
IV.4.2 Internal audit	63
IV.4.3 Financial Director	64
IV.4.4 Human Resource	65
IV.4.5 Legal	65
IV.4.6 Aspek kegiatan perusahaan.....	66

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

V.1. Deskripsi Hasil Penelitian	74
V.2. Pembahasan Variabel Penelitian	75
V.2.1 Kondisi <i>Return On Asset</i> (ROA).....	75
V.2.2 Perputaran Kas (<i>Cash Turnover</i>).....	78
V.2.3 Kondisi Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>)	80
V.3. Analisis Data.....	82
V.3.1 Uji Normalitas Data	83
V.3.2 Uji Asumsi Klasik	84
V.4. Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan	88
V.4.1 Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t).....	88
V.4.2 Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)	92
V.4.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	94
V.4.4 Konstanta dan Koefisien Regresi	95

BAB VI : PENUTUP

VI.1 Kesimpulan.....	97
VI.2 Saran.....	98
VI.3 Keterbatasan Penelitian	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 : Tingkat Profitabilitas, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Tahun 2006 sampai dengan 2011 ...	4
Tabel III.1 : Definisi Operasional dan Pengukuran variabel	54
Tabel V.1 : Hasil Keseluruhan Return On Asset (ROA) Pada PT. Metrodata Electronics Tbk Dalam bentuk Triwulan periode Tahun 2006 sampai dengan 2011	75
Tabel V.2 : Hasil Keseluruhan Perputaran Kas Pada PT. Metrodata Electronics Tbk Dalam bentuk Triwulan periode Tahun 2006 sampai dengan 2011	77
Tabel V.3 : Hasil Keseluruhan Rata – rata Piutang Pada PT. Metrodata Electronics Tbk Dalam bentuk Triwulan periode Tahun 2006 sampai dengan 2011	79
Tabel V.4 : Hasil Keseluruhan Perputaran Persediaan Pada PT. Metrodata Electronics Tbk Dalam bentuk Triwulan periode Tahun 2006 sampai dengan 2011	81
Tabel V.5 : Hasil Uji Autokorelasi	86
Tabel V.6 : Hasil Uji Multikolinearitas	87
Tabel V.7 : Hasil Analisis Regresi Uji t	88
Tabel V.8 : Hasil Analisis Uji F	93
Tabel V.9 : Koefisien Determinasi	94
Tabel V.10 : Hasil Uji Regresi Berganda	95

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan suatu era dimana kalangan dunia usaha dituntut untuk lebih efektif dalam menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi batasan – batasan yang timbul antar Negara. Termasuk dalam bisnis dan persaingan usaha. Setiap perusahaan dituntut harus bisa mengelola perusahaannya dengan baik agar dapat bersaing dengan perusahaan – perusahaan lain baik bagi perusahaan domestic maupun perusahaan asing. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai perusahaan terkelola dengan baik adalah bagaimana perusahaan perusahaan tersebut mengelola modal kerja mereka. Modal kerja merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap perusahaan. Modal kerja sangat dibutuhkan untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan sehari – hari serta sangat mempengaruhi kontinuitas dari perusahaan itu sendiri.

Modal kerja dapat berupa kas dan setara kas persediaan dan piutang jangka pendek. Jika modal kerja dikelola dengan baik, maka perusahaan tidak akan menemukan banyak kesulitan dan hambatan dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Sebaliknya, pengelolaan modal kerja yang tidak tepat akan menyebabkan aktivitas operasi perusahaan terganggu, dan hal ini merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri. Laba usaha atau biasa disebut dengan laba operasi “merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi

yang masih berlangsung. Semakin besar laba usaha yang dapat di peroleh maka perusahaan akan mampu untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan. Penggunaan modal kerja yang efesien dan efektif sangat penting, guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya pasiva. Pengelolaan dan penggunaan dana dapat berjalan dengan baik apabila perusahaan memiliki kontrol yang baik. Mengingat pentingnya dana, maka dalam penggunaan dana harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Karena baik kelebihan dan kekurangan dana akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut **Munawir (2004:124)** tersedianya modal kerja yang cukup dapat segera dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan seperti: kas (surat-surat berharga), piutang, dan persediaan. Semakin cepat tingkat masing – masing elemen modal kerja maka modal kerja dapat dikatakan efesien, tetapi jika perputarannya semakin lambat maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efesien. Tetapi modal kerja cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan khususnya dalam memperoleh laba, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu disebut profitabilitas.” Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai

kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan (**Kasmir 2008: 196**). Profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan dari suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dan juga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai prospek return dari modal yang akan ditanamkan oleh investor. Sedangkan bagi perusahaan rentabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara efektif untuk menghasilkan tingkat laba tertentu yang diharapkan.

Penggunaan modal kerja yang efisien dan efektif juga sangat penting guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan dapat mempengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri, seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan, yaitu mendapatkan laba (**Kasmir 2010:222**).

PT. Metrodata electronics Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang dagang dalam mengembangkan usahanya PT.Metrodata Electronics dituntut untuk mempunyai jumlah modal kerja yang cukup dan dapat menggunakan modal kerjanya secara efisien. Modal kerja pada PT.Metrodata Electronics Tbk digunakan untuk membiayai operasional perusahaan seperti gaji pegawai, pembelian bahan baku dan lain sebagainya.

Berikut ini merupakan data mengenai Profitabilitas sebagai variabel dependen dan variabel – variabel independen (Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan) yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan PT.Metrodata Electronics Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) periode 2006 sampai dengan 2011 dapat dilihat pada table 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Tingkat Profitabilitas, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Tahun 2006 sampai dengan 2011

Variabel	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Profitabilitas (ROA)	2,80%	2,45%	2,32%	0,95%	3,22%	3,41%
Perputaran Kas	14,69 x	17,14 x	12,85 x	12,74 x	9,68 x	19,22 x
Perputaran Piutang	3,83 x	4,41 x	5,03 x	6,34 x	7,72 x	6,63 x
Perputaran Persediaan	7,92 x	9,26 x	8,09 x	10,04 x	8,88 x	9,08 x

Sumber : Data Olahan (PT. Metrodata Electronics Tbk)

Berdasarkan Data Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kondisi profitabilitas (*Return On Asset*) sepanjang tahun 2006 sampai dengan 2011 pada PT.Metrodata Electronics Tbk Mengalami Fluktuasi, sedangkan pada elemen modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang,dan perputaran persediaan dari tahun 2006 – 2011 mengalami perubahan atau berfluktuasi (kenaikan dan penurunan) setiap tahunnya.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa selama ini PT.Metrodata Electronics Tbk belum mampu menggunakan modal kerja secara efektif dan efesien. Dan dapat kita lihat dari hasil perhitungan elemen modal kerja diatas bahwa modal kerja mengalami fluktuasi. Modal kerja merupakan salah satu faktor yang mendukung perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, dalam hal ini tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari perkembangan profitabilitas atau ROA (*Return On Asset*) perusahaan. Untuk itu dari data diatas dapat kita simpulkan bahwa perkembangan profitabilitas dari tahun ketahun mengalami fluktuasi, atau dengan

kata lain bahwa *Return On Asset* perusahaan tidak stabil. Hal tersebut sebanding dengan penggunaan modal kerja PT.Metroda Electronics Tbk yang juga tidak stabil. Dengan belum efektifnya pengelolaan modal kerja PT. Metrodata Electronics Tbk sehingga berakibat pada penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan. Oleh karna itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Profitabilitas pada PT. Metrodata Electronics Tbk”**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu :

Apakah Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan mempengaruhi tingkat profitabilitas pada PT. Metrodata Elctrronics Tbk ?

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara empiris Pengaruh Perputaran Kas terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT.Metrodata Electronics Tbk.
2. Untuk mengetahui secara empiris Pengaruh Perputaran Piutang terhadap tingkat Profitabilitas pada PT. Metrodata Electronics Tbk.
3. Untuk mengetahui secara empiris Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap tingkat Profitabilitas pada PT.Metrodata Electronics Tbk.

4. Untuk mengetahui secara empiris Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan, terhadap tingkat Profitabilitas pada PT.Metrodata Electronics Tbk.

I.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan antara teori yang telah diperoleh selama kuliah dengan praktek atau kenyataan yang terjadi di dalam perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan keputusan dalam pengelolaan modal kerjanya agar dapat digunakan seefektif mungkin agar mampu meningkatkan laba perusahaan.

3. Bagi Pihak – pihak lain

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta menjadi referensi atau bahan masukan dalam penelitian selanjutnya pada penelitian yang akan datang.

I.3 Sistematika Penulisan

Sebagai pedoman agar lebih terarah dalam penulisan nantinya, maka penulis membagi skripsi ini ke dalam enam bab. Bab – bab tersebut terdiri dari sub bab yang mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya. Dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang teori – teori pendukung mengenai masalah yang diteliti yang terangkum dalam telaah pustaka, vareabel penelitian dan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan dan lainnya.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan hasil penelitian yang dilakukan, menguraikan, menganalisis, dan mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan penulis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

II.1. Pengertian Modal

Modal adalah pokok utama dalam menjalankan suatu bisnis atau usaha, modal faktor penting dalam menjalankan usahanya, karna modal salah satu unsur dimana perusahaan dapat menjalankan usahanya dan mendapatkan keuntungan.

Pengertian modal menurut **Munawir (2004:19)**, yaitu:

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Sedangkkn Menurut **Bambang Riyanto (2001:18)** Modal Adalah : Modal adalah kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal dengan modal terdapat dineraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud barang-barang modal yang ada di perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat dineraca sebelah debit.

II.2 Pengertian Modal Kerja

Adapun pengertian modal kerja menurut **Harahap (2008:288)** yaitu : Aktiva Lancar dikurangi dengan hutang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar hutang tidak lancar. Kenaikan dalam modal kerja

terjadi apabila aktiva menurun atau dijual atau karena kenaikan dalam hutang jangka panjang dan modal. Penurunan dalam modal kerja timbul akibat aktiva tidak lancar naik atau dibeli atas hutang jangka panjang dan modal naik.

Menurut **Harmono (2009:193)** Modal kerja adalah aktiva lancar, sedangkan komponen aktiva lanacar meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya, pengelolaan modal kerja dapat diartikan sebagai pengelolaan terhadap komponen – komponen aktiva lancar.

Keown et.all (2005 : 190) menjelaskan pengertian modal kerja sebagai berikut : Modal kerja adalah total investasi perusahaan pada asset lancar atau asset yang diharapkan bisa dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang.

Modal kerja adalah perkiraan – perkiraan yang ada pada aktiva lancar. Seperti investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek yaitu kas,sekuritas yang mudah dijual,persediaan dan piutang (**Dewi Astuti, 2004 :156**)

Menurut **Agnes Sawir (2003: 129)** Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham:

“Modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang, dan persediaan.”

Pengertian modal kerja lainnya dikemukakan oleh **Kasmir (2010:210)**, yaitu :

Modal kerja didevinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional sehari – hari, terutama yang memiliki jangka waktu

pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau aktiva lancar setelah dikurangi dengan hutang lancar. atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah faktor penting bagi perusahaan, setiap perusahaan harus mempunyai modal kerja yang cukup untuk kelangsungan kegiatan operasi perusahaannya yang digunakan untuk membeli bahan baku, membayar upah karyawan, membayar hutang dan pembayaran lainnya.

II.2.1 Hubungan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Modal kerja dalam suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan

dapat menjadi penyebab kemunduran/bahkan kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. **Jumingan (2005:68)**

Menurut **Munawir (2004:124)** tersedianya modal kerja yang cukup dapat segera dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan seperti: kas (Surat-surat berharga), piutang, dan persediaan. Tetapi modal kerja cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan khususnya dalam memperoleh laba, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain.

Modal kerja bersih (net working capital yaitu selisih antara asset lancar dan kewajiban lancar) menyediakan gambaran yang sangat berguna dalam menentukan kebijakan pembiayaan jangka pendek. Jika modal kerja bersih menurun, keuntungan perusahaan cenderung naik . Tetapi, kenaikan keuntungan ini disaat yang sama juga menaikkan risiko likuiditas perusahaan. Akibatnya, kebijakan pembiayaan jangka pendek perusahaan berdampak pada modal kerja bersih yang pada akhirnya melibatkan pertimbangan risiko dan tingkat pengembalian (risk-return trade off) (**Keown, 2005 : 190**)

II.2.2. Konsep Modal Kerja

Menurut **Agnes Sawir (2003: 129)** ada 3 konsep modal kerja ini dapat dikemukakan beberapa konsep, yaitu:

1) Konsep Kuantitatif

Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

2) Konsep kualitatif

Dalam konsep ini modal kerja di artikan sebagai besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian, sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya, modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bersih (*Net Working Capital*).

3) Konsep fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode

tersebut, tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut. Sebagian dari dana itu dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*).

Wilford J. Eiteman dan J.H Hiltz memberikan definisi modal kerja yang berhubungan dengan konsep fungsional, yaitu: “modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan *current income* (*Pendapatan Jangka Pendek*) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.”

Menurut **S.munawir (2007:114)** Ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan, yaitu :

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (fund) yang tersedia untuk tujuan oprasi jangka pendek.dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (gross working capital).

2. Konsep kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (net working capital), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana (modal kerja) yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

Pada dasarnya dana – dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan. Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari – hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya disebut modal kerja.

Konsep lain yang dikemukakan William H. Husband, Ph.D., dan James C. Dockerey, Ph.D., adalah :

Konsep umum dari modal kerja merupakan seluruh jumlah aktiva lancar (current assets) yang terdapat dalam satu neraca perusahaan. Sedangkan modal kerja netto mencerminkan selisih antara aktiva Lancar dengan pasiva lancar (Suyadi Prawirosentono, 2002 : 131).

II.2.3 Jenis – Jenis Modal Kerja

Jenis – jenis modal kerja menurut **Suyadi Prawirosentono (2002:133)** digolongkan kedalam :

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital/PWC*)

Yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Modal kerja permanen dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Modal kerja primer (*primary working capital*)

Yaitu jumlah aktiva lancar (current assets) minimum yang harus dipertahankan perusahaan agar kontinuitas operasi perusahaan terjamin.

b. Modal kerja normal (*normal working capital*)

Modal kerja yang jumlahnya sesuai dengan luas produksi normal.

2. Modal kerja vareabel (*vareabel working capital/VWC*)

Yaitu yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan perubahan luas usaha produksi.

Modal kerja permanen dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital/SWC*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah ubah disebabkan karena fluktuasi musim. Misalnya kebutuhan modal kerjanya akan lebih besar menjelang lebaran, tahun baru dan sebagainya.

b. Modal kerja siklus konjungtor (*cyclical working capital/CWC*)

Adalah jumlah modal kerja yang berubah – ubah karena pengaruh konjungtor atau perubahan ekonomi.

c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*)

Adalah jumlah modal kerja yang harus disediakan untuk menghadapi keadaan darurat, misalnya bencana alam, peraturan pemerintah baru, bahan baku terlambat datang, dan sebagainya.

II.2.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Faktor – faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut **Kasmir (2010:217)** adalah sebagai berikut :

a. Sifat atau jenis perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah dari pada kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Perusahaan jasa biasanya menginvestasikan sebagian besar modal – modalnya pada aktiva tetap yang digunakan untuk tujuan pelayanan kepada masyarakat. Sebaliknya

perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar perusahaan agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan oprasinya.

b. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang dibayarnya dilakukan dengan dicicil (angsur) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, semakin sedikit uang kas yang disediakan untuk diinvestasikan dalam persediaan barang dagangan. Apabila pembelian barang dilakukan dalam waktu yang pendek sesudah barang diterima, maka diperlukan lebih banyak uang kas dan oleh karna itu lebih banyak lagi modal kerja.

c. Waktu Produksi

Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual serta harga saham persatuan dari barang tersebut. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang, maka makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Selain itu harga pokok persatuan barang yang semakin besar juga akan membutuhkan modal kerja makin besar pula.

d. Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan (dijual dan diganti kembali) maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan semakin rendah. Pengendalian yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan untuk mengatur investasi dalam

persediaan. Lebih cepat persediaan berputar, maka lebih sedikit resiko kerugian karena persediaan tersebut dapat berakibat pada terjadinya perubahan permintaan atau perubahan modal.

II.2.5 Unsur – Unsur Modal Kerja

II.2.5.1 Aktiva Lancar

Pengertian aktiva lancar menurut **Munawir (2004: 14)** bahwa : “Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya”.

Secara lebih rinci yang termasuk kedalam aktiva lancar adalah:

1. Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk kedalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para pelanggan dan simpanan perusahaan di bank yang dapat diambil kembali dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat diperlukan oleh perusahaan.
2. Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud memanfaatkan uang kas sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
3. Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel dan perjanjian yang diatur dalam undang-undang.
4. Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.

5. Persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan sampai tanggal neraca masih digudang/belum laku dijual.
6. Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima adalah penghasilan yang menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya sehingga merupakan tagihan.

Persekot atau biaya yang dibayar dimuka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

II.2.5.2 Kewajiban Lancar

Menurut **Munawir (2004:18)** bahwa: “Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan”.

Kewajiban lancar ini meliputi:

1. Hutang dagang adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
2. Hutang wesel adalah hutang yang disertai janji tertulis (yang diatur dalam undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
3. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.

4. Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
5. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
6. Penghasilan yang diterima dimuka (*deferred revenue*) adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

Kewajiba lancar menurut **Umi Muawanah, ddk (2008:425)** yaitu:

“Kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan dapat dilikuidasi atau dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau kurang baik melalui penggunaan aset lancar ataupun dengan penciptaan kewajiban lancar lainnya”

1. Utang dagang atau utang usaha (*account payable* atau *trade account payable*) adalah utang yang timbul sebagai akibat adanya pembelian barang atau jasa yang dilakukan secara kredit.
2. Utang wesel (*notes payable*) adalah kewajiban yang didukung dengan perjanjian tertulis atau promes.
3. Utang deviden adalah jumlah yang terutang oleh perseroan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil dari diotorisasikannya pembagian dividen oleh rapat umum pemegang saham.
4. Dan kewajiban lancar lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban lancar adalah kewajiban jangka pendek perusahaan yang harus dilunasi atau dibayar

dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut dalam jangka waktu satu tahun.

II.2.6 Sumber – Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja perusahaan umumnya dari hasil oprasi perusahaan, misalnya, jumlah laba bersih yang tertera dalam laporan perhitungan laba rugi, cadangan depresiasi, dan amortisasi. Jumlah modal kerja dapat pula berasal dari keuntungan yang ditahan (*rentained earning*). Jadi, adanya laba yang tidak diambil oleh pemegang saham, berarti laba tersebut dapat menambah modal kerja perusahaan.

Menurut **Kasmir (2010:219)** kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam berbagai bentuk. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang ada. Namun dalam pemilihan sumber modal harus memerhatikan untung ruginya pemilihan sumber modal kerja tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan.

Maksudnya adalah pendapat atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi perusahaan dan belum atau tidak diambil

pemegang saham, maka akan menambah modal kerja perusahaan. Namun modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu sementara waktu yang relatif tidak terlalu lama.

2. Keuntungan penjualan surat berharga.

Maksudnya adalah juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat berharga dalam kondisi rugi, maka otomatis akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan saham.

Artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja, sekaligus kebiasaan (prioritas) dalam manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.

4. Penjualan aktiva tetap.

Maksudnya yang dijual di sini adalah aktiva yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5. Penjualan obligasi.

Artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti halnya dengan penjualan saham.

6. Memperoleh pinjaman.

Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek. Khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja diperuntukan pinjaman panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya pinjaman, terutama dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah aktiva lancar.

7. Dana hibah.

Maksudnya dana hibah ini dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

II.2.7 Penggunaan Modal Kerja

Menurut **Kasmir (2010:222)** setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, maka tugas manajer keuangan selanjutnya adalah bagaimana menggunakan modal kerja tersebut. Penggunaan dana yang efisien dan efektif juga sangat penting guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Dalam praktiknya hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya, penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan dapat memengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan.

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penurunan pasiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk tujuan:

Berikut Penjelasan penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut :

1. Pembayaran gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya

Adalah pengeluaran sejumlah uang untuk pembayaran gaji, upah dan biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.

2. Pembelian bahan baku atau barang dagangan

Sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.

3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga

Pada saat perusahaan menjual surat – surat berharga, namun mengalami kerugian.

4. Pembentukan dana

Merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang.

5. Pembelian aktiva tetap

Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti, pembelian tanah bangunan, kendaraan dan mesin.

6. Pembayaran utang jangka panjang

Adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek dan utang jangka panjang.

7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar

Perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali baik untuk sementara waktu maupun untuk selamanya.

8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi, dan

Pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk keperluan pribadi.

9. Penggunaan lainnya.

Penggunaan modal kerja diatas jelas akan mengakibatkan perubahan modal kerja, namun perubahan modal kerja tergantung dari penggunaan modal kerja itu sendiri. Dalam praktiknya modal kerja suatu perusahaan tidak akan berubah apabila terjadi

- a. Pembelian barang dagangan dan barang lainnya secara tunai
- b. Pembelian surat berharga secara tunai
- c. Perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel.

II.2.8 Kebijakan Modal Kerja

Kebijakan modal kerja merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja dengan berbagai alternative sumber dana. Seperti diketahui bahwa sumber dana untuk memenuhi modal kerja bias dipilih dari sumber dana berjangka panjang atau sumber dana berjangka pendek.

Modal kerja pada dasarnya adalah dana yang masa perputarannya berjangka pendek, tetapi karena ada dana (modal kerja) yang selalu harus ada dalam perusahaan (modal kerja permanen) artinya dana tersebut harus ada dalam jangka panjang, maka perlu kebijaksanaan untuk mencari sumber pembelanjaan sehingga diperoleh biaya dana yang paling murah.

Kebijaksanaan modal kerja yang biasa diambil oleh perusahaan adalah :

1. Kebijaksanaan konservatif

Rencana kebutuhan dana konservatif merupakan rencana pemenuhan dana modal kerja yang lebih banyak menggunakan sumber dana jangka panjang dibandingkan sumber dana jangka pendek. Dalam kebijakan ini modal kerja permanen dan sebagai modal kerja variabel dipenuhi oleh sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagai modal kerja variabel lainnya dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek.

2. Kebijakan Moderet

Pada kebijakan atau strategi ini perusahaan membiayai setiap aktiva dengan danayang jangka waktunya kurang lebih sama dengan jangka waktu perputaran aktiva tersebut. Artinya aktiva yang bersifat permanen yakni aktiva tetap dan modal kerja permanen akan didanai dengan sumber dana jangka panjang, dan aktiva yang bersifat variabel atau modal kerja variabel akan didanai dengan sumber dana jangka pendek. Kebijakan ini didasarkan pada prinsip matching principle yang menyatakan bahwa jangka waktu sumber dana sebaiknya disesuaikan dengan lamanya dana tersebut diperlukan. Bila dana yang diperluakn hanya untuk jangka pendek maka sebaiknya didanai dengan sumber dana jangka pendek, demikian pula kalau dana tersebut digunakan untuk keperluan jangka panjang maka sebaiknya didanai dengan sumber dana jangka panjang. Dengan demikian resiko yang dihadapi hanya berupa terjadinya penyimpangan aliran kas yang diharapkan. Oleh karena itu, kesulitan yang dihadapi adalah memperkirakan jangka waktu skedul arus kas bersih dan pembayaran utang yang selalu terdapat unsur ketidak pastian. Dan pada kebijakan ini akan muncul *trade-off* antara profitabilitas dan risiko.

Semakin besar *margin of safety* yang ditentukan untuk menutup penyimpangan arus kas bersih semakin aman bagi perusahaan, tetapi harus menyediakan dana yang jangka waktunya melebihi kebutuhan dana yang akan digunakan, akibatnya akan terjadi dana menganggur dan hal ini akan menurunkan profitabilitas. Dengan kata lain bila risiko rendah akan mengakibatkan profitabilitas juga rendah.

3. Kebijakan Agresif

Bila pada kebijakan konserfatif perusahaan lebih mementingkan factor keamanan sehinggamargin of safety-nya sangat besar, tetapi tetunya akan mengakibatkan tingkat profitabilitas menjadi rendah. Sebaliknya dengan kebijakan agresif, maka setiap kebutuhan dana jangka panjang akan dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek. Pada pendekaan ini perusahaan menanggung risiko yang cukup besar, sedangkan tred – off yang diharapkan adalah memperoleh profitabilitas yang lebih besar (**Sutrisno, 2007 : 42**).

II.2.9 Manajemen Modal Kerja

Pengertian manajemen modal kerja menurut **Kasmir (2010:210)** adalah sebagai berikut :

Modal kerja merupakan suatu pengelolaan investasi perusahaan dalam asset jangka pendek (*current assets*). Artinya bagaimana mengelola investasi dalam aktiva lancar perusahaan. Manajemen modal kerja melibatkan sebagian besar jumlah asset perusahaan. Bahkan terkadang abgi perusahaan tertentu jumlah lebih aktiva lancar lebih dari setengah jumlah investasinya tertanam dalam perusahaan.

II.2.10 Fungsi dan Pentingnya Modal Kerja

Menurut **Munawir (2004:124)** tersedianya modal kerja yang cukup dapat segera dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan seperti: kas (Surat-surat berharga), piutang, dan persediaan. Tetapi modal kerja cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan khususnya dalam memperoleh laba, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- a. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- b. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- c. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- d. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Menurut **Jumingan (2005:68)** di luar kondisi di atas, yakni adanya modal kerja yang berlebih-lebihan atau terjadinya kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan karena jika jumlah modal kerja rendah atau kecil, laba yang diperoleh tinggi namun sebaliknya jika jumlah modal kerja relatif tinggi maka laba dari perusahaan akan menurun, sebab terjadinya dana menganggur.

Penyebab timbulnya kelebihan modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.
3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar dividen, membeli aktiva tetap, atau maksud-maksud lainnya.
4. Konversi *operating asset* menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
5. Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi, dan lain-lainnya.

Jadi dapat di simpulkan bahwa kekurangan dan kelebihan modal kerja, khususnya dalam bentuk kas dan surat-surat berharga, tidak menguntungkan karena laba tersebut tidak digunakan secara produktif. Dana yang menganggur, pendapatan yang rendah, investasi pada proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik dan perlengkapannya yang tidak perlu, semuanya merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien.

II.2.10.1 Rasio Pengukur Modal Kerja

Ada beberapa rasio yang selalu digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi modal kerja yang dijelaskan menurut **Manullang Sinaga (2005:19)** yaitu :

- a. Rasio Lancar (*Current ratio*) digunakan untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan dalam menyelesaikan atau melunasi utang jangka pendeknya dengan jumlah aktiva lancar sama dengan utang lancar.
- b. *Acid Test Ratio* atau sering disebut *Quick Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi utang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban tanpa memperhitungkan persediaan. Hal ini dilakukan karena persediaan memerlukan waktu yang relative lama untuk ditunaikan menjadi uang cash.
- c. *Turnover Of Receivables*, piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulan dapat dihitung dengan membagi total penjualan kredit (*net*) dengan piutang rata – rata.
- d. *Inventory Turnover*, atau persediaan barang merupakan elemen utama modal kerja dan diputar terus menerus. Dalam usaha dagang *ratio turnover of inventory* diperoleh dengan membagi *cost of goods sold* dengan ending inventory. Pada perusahaan industri terdapat 3 macam inventory yaitu *raw material inventory*, *work in procces inventory*, dan *finished goods inventory*.

- e. *Turnover Of Net Working Capital* adalah rasio yang dipakai untuk menguji efesiensi penilaian dari pemakaian *net working capital*. Rasio ini diperoleh dari *net sales* dibagi dengan *net working capital* atau *net sales* membagi hasil dari *current assets* dikurangi *currents liabilities*.

Omzet penjualan yang semakin besar dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut aktif melaksanakan kegiatan oprasionalnya. Makin tinggi turnover dari rasio, makin sedikit atau rendah modal kerja yang dibutuhkan dalam *inventory* dan *receivables*. Sebaliknya rasio ini juga menunjakn keanehan *net working capital* dalam perputaran *inventory* dan *receivables* yang rendah akibat kelebihan hutang lancar.

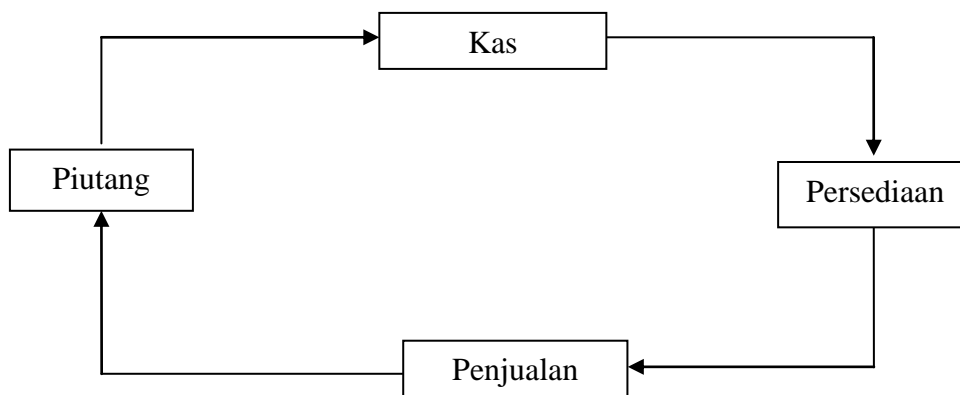
II.2.11 Siklus Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan yang bersangkutan masih terus melakukan kegiatan usaha (*going current*). Modal kerja digunakan untuk kegiatan pembiayaan oprasi perusahaan sehari – hari.

Periode perputaran modal kerja (*working capital turn over*) dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen – komponen modal kerja sampai kembali kembali lagi menjadi kas. Kegiatan perputaran ini dinamakan lingkaran modal kerja. Makin pendek periode perputaran modal kerja berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turn – over rate*).

Lingkaran modal kerja dapat dilihat pada gambar perputaran modal kerja berikut ini :

Gambar 2.1 : Perputaran Modal Kerja



Analisis gambar diatas dapat dimulai dari kas yang digunakan untuk melakukan kegiatan perusahaan. Selanjutnya dilakukan proses produksi dan sampai pada tahap barang tersedia untuk dijual secara tunai (*cash*) maupun kredit (*credit*). Penjualan dengan kredit akan menimbulkan perkiraan piutang yang pada akhirnya akan kembali menjadi kas. Jadi, proses perputaran kas Persediaan Piutang dan Kembali ke kas adalah merupakan lingkaran modal kerja yang terus menerus berputar selama perusahaan terus – menerus beroperasi. (Sawir, 2003 : 131).

Menurut Kasmir (2010:224) rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata - rata}}$$

Atau dapat juga dengan rumus

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

II.2.12 Modal Kerja dalam Islam

Dalam islam harta dapat diartikan sebagai modal, Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar. Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Di samping itu, manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat meningkatkan likuiditas dan laba perusahaan serta agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Dalam Al-Qur'an juga dapat kita temukan ayat-ayat mengenai pencatatan-pencatatan aktiva sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah :
Firman Allah Ta'ala dalam surat **Al Baqarah, 245** :

قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَا عِفَّهُ لَهُ
مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ
يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ .
أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ

Artinya : *“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah: 245)*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah mengizinkan terhadap manusia untuk melakukan hutang piutang dengan tujuan yang baik maka Allah akan melipatkan gandakan daripadanya pembayaran atas utang tersebut.

II.2 Elemen Modal Kerja

II.3.1 Perputaran Kas

Menurut **Martono dan Agus Harjito (2005:116)** Kas merupakan salah satu dari bagian aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam satu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar dividen dan transaksi lain yang diperlukan.

Menurut **Kasmir (2010:188)** Kas dan surat berharga (sekuritas) merupakan komponen yang berada dalam aktiva lancar. Kedua komponen ini merupakan aktiva yang paling likuid bagi perusahaan. Manajer keuangan perlu mengelola kas dan surat berharga, mengingat kedua komponen aktiva memiliki nilai strategis dalam hal yang berkaitan dengan operasional perusahaan.

Setiap penerimaan dan pengelolaan kas harus dilakukan secara baik. Artinya jangan sampai perusahaan kekurangan uang kas untuk melakukan berbagai keperluan pengeluaran perusahaan. Kekurangan uang kas untuk memenuhi kewajibannya akan berakibat hilangnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Lebih dari itu kekurangan uang kas juga dapat menghambat kegiatan perusahaan.

Penempatan dana perusahaan dalam perusahaan dalam surat berharga juga penting guna mendukung aktivitas usaha sekaligus memperoleh penghasilan

berupa bunga atau tujuan lainnya. Penempatan dana ini harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan guna mendukung operasional perusahaan. Banyak jenis surat berharga yang dapat dipilih dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Seorang manajer harus mampu menempatkan dana tersebut dengan pertimbangan yang tepat.

Didalam bukunya kasmir John Maynard Keynes mengatakan ada tiga alasan atau motif untuk menyimpan uang kas yaitu:

1. Motif transaksi, artinya uang kas digunakan untuk melakukan pembelian dan pembayaran, seperti pembelian barang atau jasa, pembayaran gaji, upah utang, dan pembayaran lainnya.
2. Motif spekulatif, artinya uang kas digunakan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang mungkin timbul di waktu yang akan datang, seperti turunnya harga barang baku secara tiba-tiba akan menguntungkan perusahaan dan diperkirakan kemungkinan akan meningkat dalam waktu yang tidak terlalu lama.
3. Motif berjaga-jaga, artinya uang kas digunakan untuk berjaga-jaga sewaktu-waktu dibutuhkan uang kas untuk keperluan yang tidak terduga. Misalnya pada saat perusahaan mengalami kerugian tertentu dan harus menutupi kerugian tersebut sesegera mungkin.

Dalam praktiknya terdapat beberapa faktor yang memengaruhi jumlah uang kas, yaitu:

1. Adanya penerimaan dari hasil penjualan barang dan jasa.
2. Adanya pembelian barang dan jasa.
3. Adanya pembayaran biaya-biaya operasional.

4. Adanya pengeluaran untuk pembayaran angsuran pinjaman.
5. Adanya pengeluaran untuk investasi.
6. Adanya penerimaan dari pendapatan.
7. Adanya penerimaan dari pinjaman.

Di samping faktor-faktor yang dapat memengaruhi kas perusahaan terdapat pula faktor-faktor yang tidak memengaruhi perubahan jumlah uang kas, yaitu:

1. Adanya penghapusan dan pengurangan nilai buku dari aktiva.
2. Penghentian penggunaan aktiva yang sudah habis umur ekonomisnya (disusut) dan tidak dapat dipakai lagi.
3. Adanya pembebanan terhadap aktiva tetap seperti depresiasi, amortisasi dan deplesi (karena biaya ini tidak memerlukan pengeluaran kas).
4. Adanya pengakuan kerugian piutang dan penghapusan piutang karena sudah tidak dapat ditagih lagi.
5. Adanya pembayaran dividen dalam bentuk saham (*stock dividen*).
6. Adanya penyisihan atau pembatasan penggunaan laba.

Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar ataupun hutang lancar. H. G. Guthman menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Perputaran kas

merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat beberapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Untuk menghitung perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Kas}}$$

Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebihan tingginya dapat berarti bahwa kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut.

II.3.2 Perputaran Piutang

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari sampai dengan 90 hari. Dalam arti luas, piutang merupakan tuntutan terhadap pihak lain yang berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit.

Piutang meliputi semua klaim atau hak untuk menuntut pembayaran kepada pihak lain, yang pada umumnya akan berakibat adanya penerimaan kas di masa yang akan datang, piutang juga merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus-menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Tagihan atau piutang merupakan bagian penerimaan perusahaan yang sangat penting yang timbul sebagai akibat dari adanya kebijaksanaan penjualan

barang atau jasa dengan kredit, di mana debitur tidak memberikan suatu jaminan secara resmi.

Menurut **Gitosudarmo (2002:81)** Piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya praktik penjualan kredit. Penjualan kredit dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merangsang minat para pelanggan, sehingga diharapkan dengan melakukan penjualan kredit ini perusahaan dapat memperkuat pasar dan memperbesar hasil penjualan.

Menurut **Martono dan Agus Harjito (2005:95)** Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan. Piutang usaha ini muncul karena adanya penjualan kredit.

Dari pengertian piutang di atas dapat disimpulkan bahwa piutang secara luas merupakan tuntutan terhadap pihak lain berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit atau sebagai tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan baik berupa uang, barang maupun jasa atas pihak ketiga setelah perusahaan melaksanakan kewajibannya. Sedangkan secara sempit piutang diartikan untuk menunjukkan tuntutan-tuntutan pada pihak luar perusahaan yang diharapkan akan diselesaikan dengan penerimaan jumlah uang tunai atau sebagai tagihan yang hanya dapat diselesaikan dengan diterimanya uang di masa yang akan datang.

Piutang yang timbul akibat adanya penjualan secara kredit menurut **Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fress (2005:392)** yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik Hendrawan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok:

1. Piutang Usaha

Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Piutang akan dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

2. Wesel Tagih

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang normal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun. Maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

3. Piutang Lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam waktu satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

Besarnya investasi kepada piutang yang muncul diperusahaan ditentukan oleh dua faktor. Pertama, adalah besarnya presentase penjualan kredit terhadap penjualan kredit. Kedua, adalah kebijakan penjualan kredit dan jangka waktu pengumpulan piutang (jangka waktu penagihan piutang). Kebijakan ini dipengaruhi oleh jangka waktu penjualan kredit, kualitas pelanggan dan usaha pengumpulan piutang.

Piutang yang ditimbulkan karena penjualan kredit akan menentukan besarnya tingkat perputaran piutang. Perputaran piutang (*receivvble turnover*)

merupakan periode terikatnya piutang sejak terjadi piutang tersebut sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk kas dan akhirnya dapat dibelikan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali.

Tingkat perputaran piutang dapat dicari dengan membagi jumlah penjualan kredit bersih pertahun dengan rata-rata piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit bersih}}{\text{Rata – rata piutang}}$$

Tingkat perputaran piutang ini mempunyai efek terhadap besar kecilnya modal yang tertanam dalam piutang. Makin tinggi perputaran piutang berarti modal yang tertanam dalam investasi makin kecil, karena dana yang tertanam dalam piutang semakin cepat kembali sebagai kas masuk. Kas masuk ini selanjutnya digunakan lagi untuk membeli persediaan barang yang kemudian dijual lagi, demikian seterusnya.

II.3.3 Perputaran Persediaan

Menurut **Kasmir (2010:264)** persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya adanya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan.

Menurut **Kieso, Weygandt, Warfield (2002:443)** mengatakan bahwa “persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual”.

Sedangkan menurut **Bambang Riyanto (2001:69)** *Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen yang utama dari modal kerja merupakan aktiva

yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan masalah pembelanjaan aktif, seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya. Masalah penentuan besar investasi atau alokasi modal dalam *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi dalam *inventory* yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam *inventory* juga akan mempunyai efek yang menekan keuntungan perusahaan dan perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu.

Menurut **Munawir (2004:35)** Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki, dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di

samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

II.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat aktivitas manajemen suatu perusahaan. (**Kasmir, 2008 : 196**)

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehn keuntungan perusahaan (**Irham Fahmi, 2011 : 68**).

II.4.1. Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas yang lazim digunakan terdiri dari :

1. Return On Asset (ROA)

Rasio ini sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. Biaya – biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga yang merupakan biaya pendanaan dengan hutang, deviden yang merupakan biaya

pendanaan dengan saham dalam analisis ROA tidak diperhitungkan. Biaya bunga ditambahkan ke laba yang diterima perusahaan. ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor – faktor lingkungan (*environmental factors*). Analisis ini difokuskan pada profitabilitas aset, dan dengan demikian tidak memperhatikan cara – cara untuk mendanai aset tersebut. **Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim(2005:165).**

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

2. *Net Profit Margin*

Profit margin atau juga dikenal dengan nama profit margin on sales merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur antara profit margin dengan penjualan. Rumusan untuk mencari profit margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan profit margin yang rendah menandakan penjualan rendah untuk tingkat biaya tertentu atau tingkat biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu.

3. *Return on Equity (ROE)*

Rasio profitabilitas (profitability ratios) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. (**Lukas Setia Atmaja, 2008 : 417**).

$$\text{Retur on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efesiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. **Kasmir dan Jakfar (2003 : 138)**.

II.4.2 Profitabilitas (Laba) dalam pandangan Islam

Didalam Islam, laba mempunyai pengertian khusus sebagaimana telah dijelaskan oleh ulama-ulama salaf dan khalaf. Hal ini terlihat ketika mereka telah menetapkan dasar-dasar perhitungan laba serta pembagiannya di kalangan mitra usaha. Mereka juga menjelaskan kapan laba itu digabungkan kepada modal pokok untuk tujuan perhitungan zakat, bahkan mereka juga menetapkan kriteria-kriteria yang jelas untuk menentukan kadar dan nisbah zakat itu, seperti yang terdapat dalam khasanah Islam, yaitu tentang metode-metode akuntansi penghitungan zakat. Firman Allah dalam **Al Qur'an surat An Nisaa' ayat 29** yang berbunyi:

بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ لَا آمَنُوا

إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا .
 مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
 تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

Artinya : “Hai orang – orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An Nisaa’: 29)

Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa Allah melarang manusia mengambil keuntungan dengan jalan yang lain kecuali perniagaan atau perdagangan, dan dalam perniagaan tersebut apabila ingin mengambil keuntungan hendaknya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh islam.

II.5 Penelitian Terdahulu

Almaidah Ekadini 2012 “*Analisis Penggunaan Modal Kerja dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Semen Tonasa di Pangkep*”. Kinerja suatu perusahaan ditentukan oleh seberapa baiknya suatu perusahaan dalam mengelola modal kerja sehingga dapat memperoleh profitabilitas yang maksimal. Dalam usahanya untuk memperoleh profit, dapat dilihat melalui indikator penggunaan modal kerja yang efektif dan efisien.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat profitabilitas PT. Semen Tonasa dengan indikator *Working Capital Turn Over* dan *Current Ratio* yang merupakan variabel independen yang akan menjelaskan pengaruhnya

terhadap *Return On Asset* sebagai variabel dependen dalam mencapai kinerja yang maksimal untuk memperoleh profit bagi perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda dengan pengolahan data menggunakan SPSS 19.

Dari hasil pengujian statistik nilai t, variabel *Working Capital Turn Over* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. *Working Capital Turn Over* berpengaruh positif sedangkan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* pada PT. Semen Tonasa. Variabel bebas (WCTO dan CR) mampu menjelaskan 55,90% pengaruhnya terhadap variabel terikat (ROA) dan sisanya 44,10% merupakan variabel-variabel yang tidak termasuk dalam model estimasi.

Penelitian yang dilakukan oleh **Relani (2009)** tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada Hotel Internasional Sibayak Berastagi. Penelitian menggunakan model regresi berganda, yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel bebas yaitu rasio lancar, rasio cepat, dan rasio perputaran modal kerja terhadap variabel terikat yaitu ROI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio lancar, rasio cepat, dan rasio perputaran modal kerja memiliki hubungan yang searah dengan ROI, namun tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap ROI.

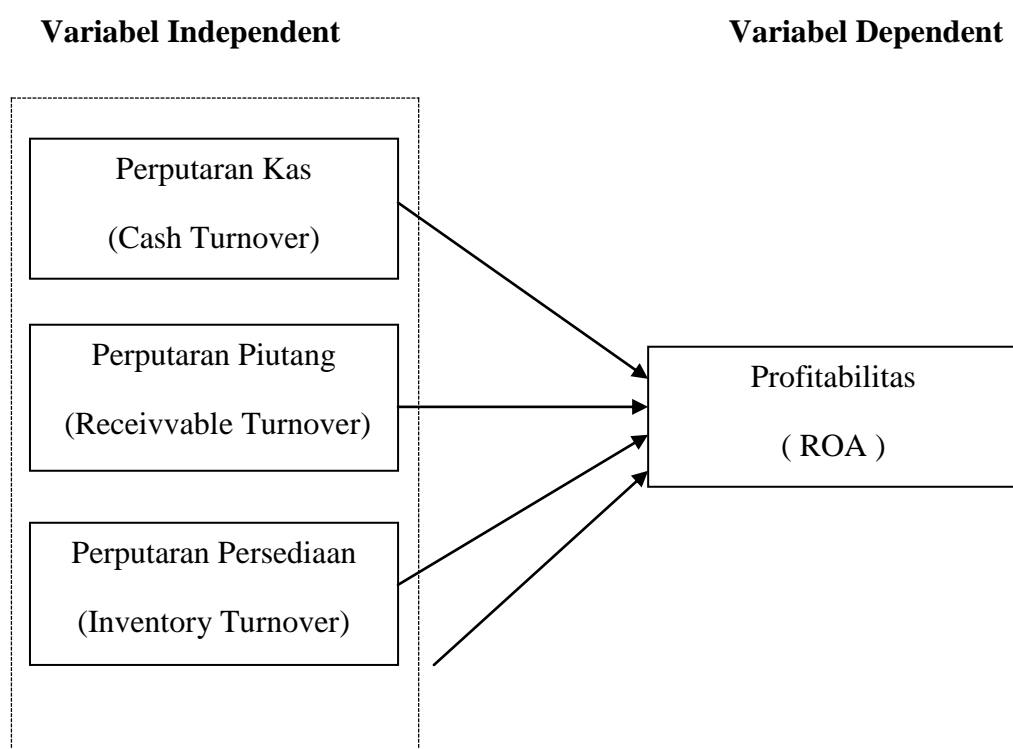
Siswantini (2006) Melakukan Penelitian Tentang “Evaluasi penggunaan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas” Hasil yang diperoleh dari analisis perubahan modal kerja diketahui pada tahun 2005 PT X mengalami peningkatan modal kerja, tahun 2006 mengalami peningkatan, tahun 2007 mengalami

penurunan, tahun 2008 mengalami peningkatan dan tahun 2009. Dari hasil analisis rentabilitas ekonomi sebesar PT pada tahun 2005 sebesar 3.201. Hal ini menunjukkan bahwa tiap Rp.100,00 modal usaha yang dikelola PT mampu menghasilkan laba sebesar 3,201% atau Rp. 3,201 tiap tahun. Pada tahun 2006 rasio rentabilitas ekonomi sebesar 2,949%. Pada tahun 2007 rasio rentabilitas ekonomi sebesar 1,393%. Pada tahun 2008 rentabilitas ekonomi sebesar 1,385%. Dan pada tahun 2009 rasio rentabilitas ekonomi sebesar 0,966%. Berdasarkan hasil perhitungan, estimasi regresi linier sederhana antara variabel perubahan modal kerja (X) dengan rentabilitas ekonomi (Y) diperoleh persamaan $Y = 4,473 + 1,8 X$. Dari model regresi diperoleh besarnya koefisien regresi variabel perubahan modal kerja sebesar 4,473. Dengan diperolehnya tanda positif dan koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel perubahan modal kerja konsisten dengan model regresi atau fungsi yang disusun, artinya setiap peningkatan modal kerja, akan diikuti oleh peningkatan rentabilitas ekonomi. Dengan demikian sebaliknya, setiap penurunan modal kerja akan diikuti oleh penurunan rentabilitas ekonomi. Dari hasil perhitungan koefisien korelasi didapatkan nilai (r) sebesar 0,923 Artinya terdapat hubungan yang kuat antara variabel perubahan modal kerja dengan rentabilitas ekonomi. Sifat hubungannya adalah positif sangat kuat. Dari hasil perhitungan uji signifikansi korelasi diperoleh nilai hitung 4,159. Sedangkan t tabel dengan tingkat signifikan sebesar 95% atau alfa 5% diperoleh nilai 3,180. Dengan demikian $t \text{ hitung } 4,159 > 3,180$, sehingga hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu perubahan modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi dapat diterima.

II.6 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui hubungan antara vareabel independent dengan vareabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar II.2
Kerangka Pemikiran



II.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh Karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta yang empiris melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiric (Sugiyono, 2009:93).

II.7.1 Pengaruh Perputaran Kas (*Cash Turnover*) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Riyanto, 2001).

H1 = Diduga Perputaran kas (*cash turnover*) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

II.7.2 Pengaruh Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Perputaran piutang ini memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan (piutang dagang) dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang dagang tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

H₂ = Diduga Perputaran Piutang (*Receivabel Turnover*) mempengaruhi *Return On Asset (ROA)*.

II.7.3 Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki (Munawir, 2004). Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Ini berarti bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ = Diduga Perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

II.7.4 Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset (ROA)*

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini

berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Sedangkan untuk Perputaran piutang, semakin tinggi rasio ini menunjukkan, bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya), sehingga keuntungan bagi perusahaan dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. sebaliknya semakin rendah rasio ini maka perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Perputaran persediaan, ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti atau dijual dalam satu tahun. Jumlah persediaan yang terlalu besar dibanding dengan kebutuhan, akan menyebabkan beban yang harus ditanggung perusahaan menjadi besar seperti beban bunga, biaya penyimpanan, pemeliharaan gudang, resiko kerusakan, menurunnya kualitas barang dalam penyimpanan, biaya keamanan semua itu adalah factor yang menyebabkan keuntungan perusahaan berkurang. Sebaliknya persediaan yang terlalu kecil dapat menghambat operasional perusahaan berupa tidak tersedianya barang pada saat dibutuhkan sehingga menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk meraih laba. Karena tidak tersediaanya persediaan perusahaan tidak dapat bekerja secara optimal berarti "*Capital Asset*" dan "*Direct Labor*" tidak dapat didayagunakan sepenuhnya sehingga biaya operasional akan menjadi tinggi yang berakibat keuntungan yang dapat diperoleh menjadi menurun.

H₄ = Diduga Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan mempengaruhi *Return On Asset (ROA)*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah suatu kelompok dari elemen penelitian, dimana elemen adalah unit terkecil yang merupakan sumber dari data yang diperlukan (**Mudarajad, 2003: 108**). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan PT. Metrodata Electronics, Tbk selama kurun waktu lima tahun, periode tahun 2007 sampai dengan 2011.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian (**Mudrajad, 2003: 107**). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik sampling dengan menggunakan pertimbangan dan batasan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang relevan dengan tujuan penelitian dan *representatif* sesuai dengan kriteria yang tertentu (**Indriantoro, 2002:115**). Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2006 sampai dengan 31 Desember 2011, dan data triwulan periode tahun 2006 sampai dengan 2011), kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Laporan Neraca, laporan Laba – rugi dan laporan Arus Kas PT. Metrodata Electronics, Tbk periode 31 Maret 2006 sampai dengan 31 Maret 2011.
2. Laporan Neraca, laporan Laba – rugi dan laporan Arus Kas PT. Metrodata Electronics, Tbk periode 31 Juni 2006 sampai dengan 31 Juni 2011.

3. Laporan Neraca, laporan Laba – rugi dan laporan Arus Kas PT. Metrodata Electronics, Tbk periode 31 September 2006 sampai dengan 31 September 2011.
4. Laporan Neraca, laporan Laba – rugi dan laporan Arus Kas PT. Metrodata Electronics, Tbk periode 31 Desember 2006 sampai dengan 31 Desember 2011.

III.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi tiap tahun pada PT. Metrodata Electronics Tbk yang dipublikasikan oleh Indonesia Capital Marker Directory (ICMD) dan dapat pula dilihat dalam *Indonesia Stock Exchange (IDX)* periode 2006 sampai dengan 2011.

III.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik atau angka (**Mudrajad, 2003: 125**). Data yang diperoleh meliputi laporan keuangan triwulan perusahaan periode tahun 2006 sampai dengan 2011.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (**Mudrajad, 2003: 127**) data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder umumnya bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini

adalah data mengenai laporan keuangan tahunan dan triwulan yang diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)* periode 2006 sampai dengan 2011.

III.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependent (terikat) dan variabel independent (bebas).

1. Variabel Dependen (Y) : Profitabilitas (*ROA*)
2. Variabel Independen (X) : X1. Perputaran Kas
X2. Perputaran Piutang
X3. Perputaran Persediaan

III.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah profitabilitas yaitu hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio ini menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. *Return On Asset* (Pengembalian Atas Total Aktiva), merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan jumlah aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

III.4.2 Variabel Independent (X)

a. Perputaran Kas (X_1)

Yaitu menunjukkan berapa kali uang kas berputar dalam satu periode (1 tahun), uang kas disini adalah uang dan surat berharga lainnya yang disertakan dengan kas yang dapat diuangkan dengan segera. Dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Penjualan disini dimaksud adalah penjualan bersih, rata-rata kas merupakan hasil dari saldo kas awal ditambah saldo kas akhir perusahaan di bagi dua.

b. Perputaran Piutang (X_2)

Yaitu adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar berapa kali dalam satu periode tertentu melalui penjualan. Tingkat perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

c. Perputaran Persediaan (X_3)

Yaitu menunjukan berapa kali kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu. Tingkat perputaran persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

Ringkasan definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel III.1 sebagai berikut:

Tabel III.1 : Definisi Operasional dan Pengukuran variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Skala
Profitabilitas (ROA)	Perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva	$ROA = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
Perputaran kas (CT)	Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas	$CT = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata kas}}$	Rasio
Perputaran piutang (RT)	Perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang	$RT = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$	Rasio
Perputaran persediaan (IT)	Perbandingan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan	$IT = \frac{HPP}{\text{Rata-rata persediaan}}$	Rasio

III.5 Analisa Data

III.5.1. Uji Normalitas Data

Menurut **Ghozali (2005:28-30)** Uji normalitas data adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *Multivariate*. Pengujian normalitas penelitian ini dilakukan pada model regresi yaitu dengan pengujian analisis grafik dengan menggunakan normal probability plot. Dimana jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Santosa dan Ashari (2005:231) pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal disini adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata – rata dan medium.

III.5.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak biasa jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel – variabel yang menjelaskan model menjadi tidak efisien.

Maksud dan tujuan dilakukannya pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik yaitu untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak. Apabila model regresi yang diperoleh mengalami penyimpangan terhadap salah satu asumsi klasik yang diujikan, maka persamaan regresi yang diperoleh tersebut tidak efisien untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yang berupa sampel ke populasi karena akan terjadi bias yang artinya hasil penelitian bukan semata pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti tetapi ada faktor pengganggu lainnya yang ikut mempengaruhinya.

III.5.2.1. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian yang dilakukan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter plot*. Jika *scatter plot* menunjukkan adanya pola tertentu maka terdapat heteroskedastisitas. Jika titik – titiknya menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

III.5.2.2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Konsekuensi adanya autokorelasi ini adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya, dan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependent pada nilai variabel independent tertentu.

Santosa dan Ashari (2005:240) uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependent tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (error) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, jika ada berarti terdapat

autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Waston (DW) test dengan kriteria :

- a. Jika angka Durbin-Waston (DW) dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika angka Durbin-Waston (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika angka Durbin-Waston (DW) diatas +2, berarti terdapat korelasi negatif.

III.5.2.3. Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi mengandung multikolinearitas jika ada hubungan yang sempurna antara variabel independent atau terdapat korelasi linear. Konsekuensinya adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independent, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga semakin besar. Sehingga model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir nilai variabel independent.

Menurut **Ghazali (2007:110)** Multikolinearitas dapat dilihat dari tolerance dan *Variance Inflation* (VIP). Nilai *Cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance < 0,10 atau sama dengan VIP < 10.

III.6. Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis regresi linear berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis. Dalam analisis regresi penulis menggunakan tiga pengujian yaitu secara parsial (Uji t), secara menyeluruh atau simultan (Uji F) dan koefisien determinasi (R^2).

III.6.1. Uji t

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependent. Dengan menguji koefisien variabel independent atau uji parsial untuk semua variabel independent. Uji ini membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti bahwa variabel bebas mampu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, dalam hal ini tingkat kepercayaan α sebesar 0,05 (5%).

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

III.6.2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama – sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependent. Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Analisis regresi linear berganda (*Multivariate Regression*) merupakan suatu model dimana variabel terikat tergantung dua atau lebih variabel bebas. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linear berganda dapat dinyatakan dengan fungsi persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + e$$

Dimana :

Y	= variabel <i>Return On Asset</i>
a	= konstanta
b1, b2, b3	= Koefisien <i>Regresi Parsial</i>
x1	= variabel Perputaran Kas
x2	= variabel Perputaran Piutang
x3	= variabel Perputaran Persediaan
e	= variabel pengganggu

III.6.3. Analisis Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas mampu menjelaskan bersama – sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data yang ada. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (**Simamora, 2007:281**).

Untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikatnya dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel bebas yang saling berpengaruh terhadap variabel terikat dilihat dari koefisien korelasi parsial yang paling besar. Nilai koefisien determinasi akan berkisar 0 sampai 1, apabila nilai koefisien determinasi = 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi = 0 menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh varian bebas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

IV.1 Sejarah PT.Metrodata Electronics Tbk Dan Anak Perusahaan

P.T. Metrodata Electronics, Tbk ("Perseroan") didirikan pada tanggal 17 Februari 1983 sebagai salah satu Perseroan dalam kelompok usaha METRODATA yang telah berkiprah di bidang teknologi informasi dan komunikasi sejak tahun 1975. Sejak didirikan, Perseroan sempat mengalami perubahan nama beberapa kali dan terakhir pada tanggal 28 Maret 1991 namanya diubah menjadi P.T. Metrodata Electronics, Tbk sampai sekarang.

Pada tanggal 14 Februari 1990, Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (IDX – Bursa hasil penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya) dengan kode "MTDL" sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan modal kerja dan modal investasi dan juga dalam usaha untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat ikut ambil bagian dalam perkembangan Perseroan.

Dengan pengalaman lebih dari 36 tahun di bidang teknologi informasi dan komunikasi, METRODATA selalu menyertai perjalanan bisnis para pelanggannya. Tangan-tangan profesional setiap karyawan METRODATA terus berkarya menghasilkan inovasi untuk menjawab tantangan perubahan zaman.

Sebagaimana umumnya perusahaan-perusahaan yang sudah mapan, METRODATA memiliki perangkat prinsip panutan yang menjadi acuan bagi manajemen maupun karyawan dalam mengembangkan strategi perusahaan serta dalam membangun reputasi Perusahaan.

IV.2 Visi Perusahaan

Falsafah korporat METRODATA tercermin dengan baik dalam pernyataan-pernyataan berikut:

1. Visi PT.Metrodata Electronics Tbk

Memaksimalkan nilai bagi pemangku kepentingan dan membangun lingkungan yang ideal untuk bekerja.

2. Misi PT.Metrodata Electronics Tbk

- Kami percaya bahwa kebebasan untuk memperdebatkan dan mendiskusikan ide, pendapat dan usul adalah kunci bagi keputusan terbaik.
- Kami berbicara dan bertindak berdasarkan data.
- Kami tumbuh pesat berkat integritas dan selalu mengupayakan hasil cemerlang dalam segala sesuatu yang kami hasilkan.

IV.3 Struktur Organisasi PT.Metrodata Electronics Tbk

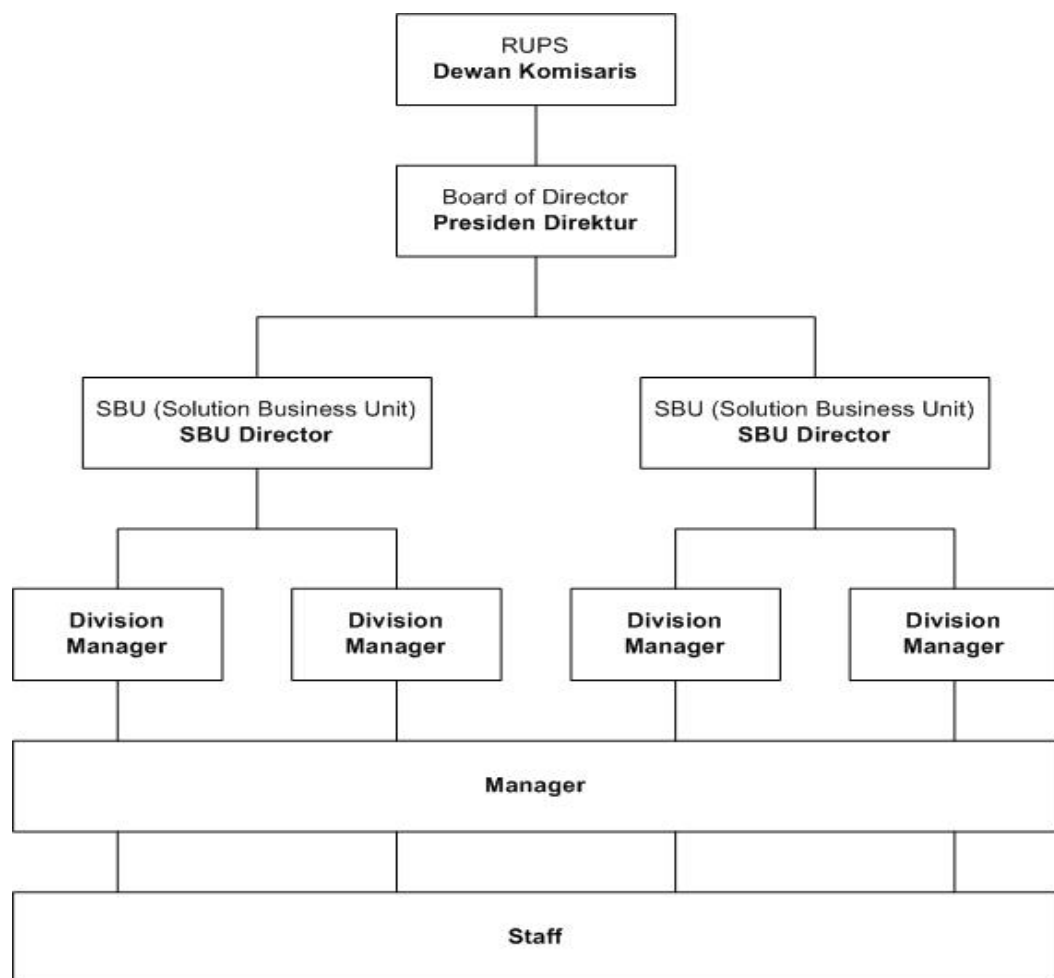
Sebagai perusahaan yang berkembang pesat, struktur perusahaan METRODATA pun berkembang secara dinamis. Untuk mengakomodasi tuntutan bisnis dan aspek legal, manajemen METRODATA menggunakan Struktur Manajemen yang disusun berdasarkan kebutuhan internal perusahaan agar bisnis yang dijalankannya dapat lebih fokus dan saling menunjang. Dalam Struktur Manajemen, perusahaan menggabungkan unit-unit bisnis yang punya korelasi ke dalam satu bagian sehingga lebih efisien untuk melayani kebutuhan pelanggan.

Manfaat dari adanya struktur organisasi yaitu :

1. Karyawan dapat melihat secara jelas kedudukan dalam organisasi.

2. Menggambarkan jenjang karir yang jelas.
3. Memberikan informasi yang jelas siapa yang bertanggung jawab kepada apa/bidang apa.
4. Memperlihatkan fungsi yang ada.

Berikut ini adalah struktur kepemilikan Perseroan dalam anak perusahaan dan perusahaan afiliasi:



Gambar IV.2
Struktur Organisasi PT.Metrodata Electronics Tbk

(Sumber: www.metrodataelectronics.co.id)

IV.4 Uraian Tugas PT.Metrodata Electronics Tbk

IV.4.1 Presiden Direktur

Tugas dan tanggung jawab dari presiden Direktur adalah :

- a. Menentukan garis pokok kebijaksanaan yang akan di ambil pada PT.Metrodata Electronics Tbk.
- b. Menjalankan Koordinasi dan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang di jlankan oleh perusahaan.
- c. Melakukan prngawasan terhadap semua tindakan yang dilakukan oleh semua bawahannya.

IV.4.2 Internal audit

Auditor internal tidak diperkenankan untuk menerima tanggung jawab atas fungsi-fungsi atau tugas-tugas non-audit yang secara periodik menjadi objek penilaian audit internal. Jika mereka harus menjalankan tanggung jawab atau tugas dimaksud, dengan sendirinya pada saat itu mereka sedang tidak berfungsi sebagai auditor internal. Sifat dari internal auditing adalah kegiatan penilaian yang tidak memihak dalam suatu organisasi untuk mengadakan audit di dalam suatu akuntansi yang diperlukan perusahaan, audit keuangan dan operasi lainnya yang merupakan dasar untuk membantu manajemen.

Tim yang melaksanakan fungsi auditing di dalam perusahaan disebut internal auditor, internal auditor mempunyai status sebagai pegawai melakukan audit mempunyai status sebagai pegawai perusahaan, keberhasilan tugas internal auditor ditentukan dari kecakapannya dalam memanfaatkan setiap informasi yang ada, yang berhubungan dengan kegiatannya. Guna menjamin hasil kerja dari

bagian perlu diperhatikan kualifikasi yang baik dari pegawai bagian internal audit tersebut.

Cakupan dari Penugasan Internal Audit adalah assurance, yang tercermin dari kegiatan *audit internal* dan *consulting activity*, yang tercermin dari kegiatan pengembangan *Standard Operating Procedure* (SOP). Didalam melaksanakan kedua tugas utama tersebut, unsur-unsur utama yang menjadi perhatian adalah Manajemen Risiko, Kontrol, dan Tata Kelola Perusahaan.

Untuk menunjang perkembangan bisnis yang sangat dinamis, maka dibutuhkan ketersediaan Internal Auditor yang kompeten dan berstandar tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Perseroan senantiasa melakukan pengembangan dan pelatihan terhadap semua Internal Auditor nya.

Tugas dan tanggung jawab Internal audit adalah :

- a. Merencanakan dan mengawasi serta mengkoordinir pelaksanaan kegiatan pemasaran.
- b. Merencanakan kegiatan penelitian pasar guna mendapatkan data tentang tingkat kebutuhan konsumen dan tingkat persaingan.
- c. Menentukan kebijakan dan strategi pemasaran perusahaan yang mencakup produk, harga, pendistribusian.

IV.4.3 Financial Director

Bertanggung jawab untuk mengarahkan penanggulangan berbagai jenis risiko financial (*financial risk management*) yang dihadapi perusahaan, melakukan koordinasi aktifitas di Direktorat Keuangan, mengkoordinasi aktifitas sinergi untuk mencapai hasil bisnis yang optimal dari pelaksanaan seluruh usaha perusahaan.

IV.4.4 Human Resource

Selain itu tugas dari divisi SDM adalah memberikan pelatihan kepada karyawan agar menjadi karyawan yang berkualitas bagi perusahaan. Selain itu bertanggung jawab pula pada kemajuan perusahaan berdasarkan karyawan yang dihasilkan dari proses pelatihan tersebut. Untuk memperkuat dukungan terhadap seluruh bisnis Perusahaan, Divisi SDM juga melakukan perubahan struktur organisasi dengan menempatkan satu orang yang khusus menangani rekrutmen dan satu orang lagi khusus menangani urusan kompensasi dan benefit. Hal ini dilakukan untuk membuat pekerjaan di Divisi SDM lebih efisien dan agar lebih bisa mengakomodir kebutuhan Perusahaan akan sumber daya yang cakap.

IV.4.5 Legal

Dalam hukum perdata, istilah “orang” selain diartikan orang perorangan bisa juga berarti badan hukum. Dalam pengertian orang perorangan, hukum memandang seseorang sebagai makhluk biologis. Dalam perjanjian, orang perorangan tersebut tampil mewakili dirinya sendiri. Secara pribadi orang itu (atau orang yang diwakilinya dengan kuasa) bertanggung jawab atas segala hak dan kewajiban yang muncul dari perjanjian yang ditandatanganinya.

Meskipun suatu perjanjian yang dibuat oleh badan hukum ditandatangani oleh Direktur), namun dalam perjanjian tidak mewakili dirinya sendiri, melainkan mewakili perusahaan sebagai sebuah *legal entity*. Ia menandatangani perjanjian itu untuk dan atas nama perusahaannya, sehingga segala hak dan kewajiban yang muncul tidak mengikatnya secara pribadi melainkan mengikat badan hukum perusahaan yang diwakilinya.

Orang yang dapat mewakili perusahaan pada prinsipnya adalah orang yang diberi hak oleh undang-undang untuk mewakili perusahaan itu. Menurut Undang-undang Perseroan Terbatas (UU No. 40 Tahun 2007), Direksi mempunyai hak untuk mewakili badan hukum Perseroan Terbatas baik di dalam maupun di diluar pengadilan – termasuk menandatangani perjanjian atas nama perusahaan.

Selain Direksi, pihak-pihak lain juga dapat menandatangani perjanjian atas nama badan hukum Perseroan Terbatas selama orang itu mendapatkan kuasa dari Direksi. Misalnya, seorang Manajer Sumber Daya Manusia dapat menandatangani perjanjian kerja dengan para karyawan suatu perusahaan selama tindakannya itu berdasarkan kuasa yang diberikan oleh Direksi – yang biasanya sudah tercantum dalam surat tugasnya ketika diangkat sebagai manajer. Semua perjanjian kerja yang dibuatnya atas nama perusahaan dengan demikian mengikat perusahaan yang diwakilinya.

IV.4.6 Aspek kegiatan perusahaan

Saat ini Perseroan merupakan salah satu Perseroan teknologi informasi dan komunikasi terkemuka di Indonesia dan bermitra dengan perusahaan teknologi informasi kelas dunia, di antaranya adalah Adobe, Alcatel-Lucent, Altiris, APC, ASUS, Autodesk, Bank Trade, BigFix, Blue Coat, BMC Software, CheckPoint, Cisco Systems, Citrix Systems, DELL, EMC, Emerson Network Power, EPSON, F5, Fujitsu, Hitachi Data Systems, Hewlett-Packard, ISS, IBM, Infor Global.

Solutions, Ironport, JDA Software, K2, Lenovo, Microsoft, mySPSSolution, Netscout, NetApp, Nucleus Software, Oracle-Sun, Pearson VUE, Prometric, RSA Security, SAP, Salesforce.Com, Strategic Partner Solution,

Symantec, Software AG-webMethods, S1 Postilion, Trend Micro, vmWare, dan WebMethods.

Di tahun 2008, Perseroan mengakuisisi Soltius Asia Pte Ltd, yang merupakan perusahaan konsultan SAP yang sudah mapan. Soltius Asia Pte Ltd adalah pemilik PT Soltius Indonesia, Soltius Australia Pty Ltd., dan Soltius Thailand Ltd yang kini telah menjadi salah satu perusahaan anak dalam kelompok METRODATA. Akuisisi ini sangatlah penting karena membuka pintu bagi Perseroan untuk bersaing dengan mitra-mitra SAP lainnya di segmen *enterprise*.

Perseroan juga membeli sebesar 37,21% kepemilikan saham PT Xerindo Teknologi, sebuah perusahaan dengan keahlian di bidang perencanaan radio, instalasi, pengujian/*commisioning*, perawatan dan sebagainya. Di awal tahun 2011, Perseroan memperkenalkan usaha patungan anak perusahaan, PT Metrodata E Bisnis ("MEB") dengan Synnex Technology International Corp ("Synnex"), sebuah perusahaan Taiwan. Synnex adalah pemain ketiga terbesar di dunia (dan terbesar di Asia) dalam bisnis distribusi produk teknologi informasi. Synnex juga dikenal dengan sistim pengendalian robotnya yang canggih, bisnis distribusi telepon selular dan memiliki hubungan yang baik dengan para pemasok.

Di tahun 2010, dalam kontes pemilihan "The Most Powerful Companies" Per Sektor Industri di Majalah Warta Ekonomi, Perseroan berhasil menempati urutan Pertama untuk kategori sektor Trade, Service & Investment dalam sub sektor Computer and Services. Tahun 2009, Perseroan mendapat Ranking 1 Sektor Elektronika serta peringkat 11 dari Seluruh Emiten Tahun 2009 versi Majalah Investor. Sedangkan di tahun 2008, Perseroan menerima penghargaan

sebagai The Best Listed Company 2008 - Emiten Dengan Kinerja Terbaik Sektor Elektronika yang diberikan oleh Majalah Investor dan Globe Media Group.

Secara garis besar kegiatan Perseroan pada saat ini dibagi menjadi tiga unit bisnis utama yakni Bisnis Distribusi TI (PT. Metrodata E Bisnis) yang menangani bidang usaha distribusi TI; Bisnis Solusi TI (PT. Mitra Integrasi Informatika) yang menyediakan solusi lengkap mulai dari *design*, implementasi, *support*, *managed services* dan pelatihan; Bisnis Konsultasi TI (PT. Soltius Indonesia) yang menawarkan keahlian dalam bidang solusi bisnis transformasional dan jasa konsultasi, serta *Bisnis Information & Communication Technology Retail* (PT. My Icon Technology) yang menyediakan produk-produk ICT secara ritel dan langsung kepada konsumen selaku pengguna akhir.

Adapun uraian mengenai aspek kegiatan PT. Metrodata Electronic Tbk :

IV.4.6.1 Distributor

PT. Metrodata e-Bisnis (MEB) adalah anak perusahaan kelompok usaha METRODATA yang didirikan sebagai bagian dari strategi bisnis METRODATA yaitu sebagai *distributor* produk-produk Teknologi Informasi (TI) kelas dunia.

Sebagai *distributor*, MEB mendistribusikan berbagai produk TI kepada agen, *dealer* atau *reseller* dalam jumlah besar (grosir) melalui enam sentra distribusi di Jakarta, Bandung, DIY, Surabaya, Medan dan Makassar.

Selain mendistribusikan produk-produk TI merek dunia, MEB juga memasarkan produk merek METRODATA sendiri yaitu ION. Rangkaian produk ION yang ditawarkan oleh MEB adalah ION *Personal Computers (PC)*, *Notebook*, *Servers* dan *Media Center*. Sertifikasi NTSL (*National Software Testing Laboratories*) yang diperoleh ION adalah bukti kompatibilitas ION

terhadap berbagai piranti lunak aplikasi. Selain itu di sisi produksi, ION telah mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2008 untuk standar kualitas dan sistem manajemen, ISO 14001:2004 untuk sistem manajemen lingkungan dan OHSAS 18001:2007 untuk keselamatan dan kesehatan kerja.

Di samping itu, MEB juga meningkatkan jumlah mitra bisnis dalam upaya memperluas penguasaan pasarnya dengan program-program loyalitas yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan penghargaan kepada para mitra MEB. Program-program tersebut ditujukan untuk memberi penghargaan pada mitra kerja MEB sekaligus untuk membangun komunitas *reseller* dan mempertahankan hubungan yang erat antara MEB dan para mitranya.

IV.4.6.2 Certified Training Center

PT. Mitra Integrasi Informatika (MII) memiliki divisi pelatihan yang dikenal dengan nama *Certified Training Center (CTC)*. Dengan memanfaatkan pengalaman yang luas selama ini, CTC terus mengembangkan dan menambah program pelatihan teknologi informasi terbaru bersertifikasi Internasional yang ditujukan bagi para profesional TI dan masyarakat.

CTC telah meraih berbagai pengakuan dan penghargaan, dan telah ditunjuk sebagai pusat pelatihan resmi untuk sejumlah vendor TI dunia terkenal. Saat ini, CTC merupakan *BMC Software Approved Education Partner*, *Microsoft Gold Certified Partner Learning Solutions (CPLS)*, *Oracle Approved Education*, *Authorized Sun Microsystems Education Center (ASEC)* dan *Authorized Pearson VUE and Prometric Testing Center*. Walau memiliki tempat pelatihan sendiri yang cukup besar dan berfasilitas lengkap di Wisma Metropolitan I, Jl. Jend.

Sudirman, Jakarta, CTC juga menawarkan kemudahan bagi pelanggannya untuk menjalankan pelatihan di lokasi pelanggan, atau tempat lain yang disediakan oleh pelanggan.

Kami selalu mengutamakan kualitas kurikulum dan proses pengajarannya. Dengan demikian transfer pengetahuan kepada para peserta dapat dicapai secara optimal. Para instruktur profesional CTC melaksanakan pelatihan melalui metode-metode yang bersahabat, dan menggunakan pendekatan kasus yang sering dijumpai oleh para peserta.

Untuk mengoptimalkan pencapaian hasil pelatihan para peserta, kami memberi kesempatan kepada para peserta pelatihan untuk berkomunikasi dan berkonsultasi apabila dalam implementasi di lapangan menemui permasalahan berkaitan dengan materi pelatihan yang pernah diikuti. Sebagai *Authorized Pearson VUE* dan *Prometric Testing Center*, kami menerima permintaan ujian sertifikasi internasional untuk seluruh produk-produk *software/hardware* dari vendor-vendor utama di dunia.

IV.4.6.3 Systems Integrator (MII)

PT. Mitra Integrasi Informatika (MII) merupakan garda terdepan bisnis solusi informatika kelompok usaha METRODATA. Misi MII adalah untuk memberikan solusi teknologi informasi yang terintegrasi dengan nilai tambah yang maksimal. Secara konsisten MII memfokuskan pelayanannya bagi pelanggan korporasi skala *enterprise* di berbagai sektor industri maupun pasar UKM. MII telah berpartner dengan vendor solusi TI di area hardware, software dan services. MII menyediakan layanan dan dukungan kepada pelanggan mulai dari tahap

konsultasi, disain dan implementasi, pemeliharaan dan *IT managed services*.

Dukungan yang diberikan antara lain solusi di bidang:

- a. **System and Network Integration Services:** disain dan implementasi arsitektur infrastruktur TI, Multi-Platform Integration Systems, Server & Storage Consolidation, Network design, back-up dan recovery.
- b. **Business Application Implementation & Development Services:** Enterprise Resource Planning, Customer Relationship Management, Supply Chain Management, Workflow & Business Process Management, Knowledge Management, Portal.
- c. **Business Technology Insight:** Data Warehousing, Business Intelligence, Enterprise Performance Management, Business Service Management.
- d. **IT Managed Services:** Service Management (call center, heldesk), Infrastructure Management (Desktop Management, Network Management, System/Datacenter Management Services) dan Application Management Services (ERP, HR, Microsoft Office, dll).

Selain itu, beberapa SDM MII saat ini telah memiliki sertifikasi Internasional. Penerapan standar internasional pada proses kerja serta didukung lebih dari 100 profesional berpengalaman memberikan jaminan tingginya tingkat kepuasan pelanggan pada mutu dan layanan yang diberikan MII.

IV.4.6.4 Ketentuan layanan dan dukungan PT.Metrodata Electronics Tbk.

Dalam menjalankan program layanan dan dukungannya, METRODATA berpatokan pada sejumlah ketentuan. Berikut ini merupakan ketentuan layanan dan dukungan yang diberlakukan METRODATA terhadap produk-produk yang dijualnya.

Hal : Tanggal Garansi Berakhir

METRODATA menyimpan data tanggal berakhirnya garansi dan bilamana tanggal tersebut tidak sama dengan tanggal pembelian, maka yang berlaku adalah tanggal garansi berakhir yang telah ditetapkan oleh METRODATA.

I. Umum

Lama garansi bebas biaya suku cadang adalah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pabrik/prinsipal produk tersebut.

II. Garansi hanya berlaku untuk kondisi

Kerusakan yang terjadi atau diklaim adalah dikarenakan kesalahan fungsi/pabrik dalam pemakaian normal.

III. Garansi batal untuk kondisi

- Stiker segel garansi pada produk rusak/sobek.
- Kerusakan unit disebabkan oleh peralatan lain yang ditambahkan/dihubungkan pada produk seperti *Interface Card (LAN, Multi I/O* dsb).
- Kerusakan unit yang disebabkan oleh: - Terkena cairan. Kemasukan binatang/serangga. - Pemakaian tidak sesuai dengan buku petunjuk. - Terjatuh atau terbentur selama dalam perjalanan.

IV. Ruang lingkup Garansi

- Garansi tidak termasuk perangkat lunak dan barang-barang yang habis dipakai seperti pita (*ribbon*), baterai, *toner*, foto konduktor, tinta, lampu dan lain-lain.
- Jika ada biaya pengiriman/transportasi akan dibebankan kepada konsumen.

- Garansi hanya mencakup bagian-bagian perangkat keras dari konfigurasi standar yang dijual METRODATA.
- Garansi tidak termasuk asuransi kerugian apabila terjadi keadaan *force majeure*/huru-hara, bencana alam dan demonstrasi.

Tabel IV.1 Cabang-cabang METRODATA

Lokasi	Telepon	Faksimili
Medan	(061) 455 8068	
Jakarta	(021) 571 1111 (021) 6230 1900, 6230 1890	(021) 571 2493 (021) 6230 1929
Bandung	(022) 421 0425	(022) 423 7280
Surabaya	(031) 547 4218, 547 4217	(031) 534 7139, 534 4216
Yogyakarta	(031) 534 7139, 534 4216	(0274) 554 929

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

V.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Sesuai dengan analisis dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka data yang diperlukan adalah data laporan keuangan pada PT. Merodata Electronics Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang berbentuk triwulan selama kurun waktu enam tahun periode tahun 2006 sampai dengan 2011 yang terdiri dari:

1. Laporan Neraca, laporan Laba – rugi dan laporan Arus Kas PT. Merodata Electronics, Tbk periode 31 Maret 2006 sampai dengan 31 Maret 2011.
2. Laporan Neraca, laporan Laba – rugi dan laporan Arus Kas PT. Merodata Electronics, Tbk periode 31 Juni 2006 sampai dengan 31 Juni 2011.
3. Laporan Neraca, laporan Laba – rugi dan laporan Arus Kas PT. Merodata Electronics, Tbk periode 31 September 2006 sampai dengan 31 September 2011.
4. Laporan Neraca, laporan Laba – rugi dan laporan Arus Kas PT. Merodata Electronics, Tbk periode 31 Desember 2006 sampai dengan 31 Desember 2011.

Dari data laporan keuangan tersebut kemudian akan diolah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap peningkatan *Profitabilitas (ROA)* perusahaan.

V.2. Pembahasan Variabel Penelitian

V.2.1. Kondisi *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset yang sering juga disebut *Return On Total Asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Pada Tabel 5.1 dibawah ini dapat dilihat perhitungan *Return On Asset* pada PT. Metrodata Electronics, Tbk tahun 2006 sampai dengan 2011.

Tabel V.1 : Hasil Keseluruhan Return On Asset (ROA) Pada PT. Metrodata Electronics Tbk Dalam bentuk Triwulan periode Tahun 2006 sampai dengan 2011.

Tahun	Triwulan	EBIT	JML Aktiva Lancar	ROA
2006	Maret	1,877,909,275.00	554,117,416,979.00	0.34%
	Juni	6,300,887,881.00	637,755,240,317.00	0.99%
	September	22,875,492,835.00	605,548,993,696.00	3.78%
	Desember	20,775,872,977.00	740,800,479,831.00	2.80%
2007	Maret	9,203,057,313.00	764,284,915,636.00	1.20%
	Juni	12,333,536,670.00	729,727,803,114.00	1.69%
	September	11,163,512,538.00	822,538,649,067.00	1.36%
	Desember	28,480,083,561.00	1,162,250,916,208.00	2.45%
2008	Maret	11,073,949,354.00	1,061,535,192,155.00	1.04%
	Juni	16,808,017,877.00	1,245,100,695,342.00	1.35%
	September	23,621,431,646.00	1,263,851,484,169.00	1.87%
	Desember	29,956,430,437.00	1,288,795,504,203.00	2.32%
2009	Maret	1,661,788,388.00	1,327,318,446,546.00	0.13%
	Juni	3,175,378,029.00	1,275,580,099,896.00	0.25%
	September	7,831,337,956.00	1,173,787,558,041.00	0.67%
	Desember	10,064,638,280.00	1,059,054,196,506.00	0.95%
2010	Maret	7,511,911,871.00	1,349,150,522,509.00	0.56%

Tahun	Triwulan	EBIT	JML Aktiva Lancar	ROA
	Juni	15,967,918,207.00	1,265,741,298,023.00	1.26%
	September	25,768,772,805.00	1,400,674,042,802.00	1.84%
	Desember	30,438,567,670.00	945,242,001,932.00	3.22%
2011	Maret	13,066,407,159.00	1,096,759,855,674.00	1.19%
	Juni	29,179,048,559.00	1,313,293,146,448.00	2.22%
	September	45,055,493,548.00	1,304,395,339,499.00	3.45%
	Desember	43,425,028,402.00	1,274,285,268,904.00	3.41%

Sumber: *Data Olahan Laporan Keuangan PT. Metrodata Electronics Tbk*

Dari table V.1 diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa *Return On Asset* pada PT. Metrodata Electronics Tbk berfluktuasi dalam setiap laopran triwulannya selama periode 2006 sampai dengan 2011, dan apabila dilihat per tahun periode 2006 sampai dengan 2011 *Return On Asset* juga selalu berfluktuasi atau tidak tetap.

Return On Asset (ROA) yang selalu berfluktuasi menjadi indikator bahwa perusahaan belum mampu menggunakan dananya secara efektif dan juga belum bisa memaksimalkan aktiva yang ada untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

V.2.2. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Variabel perputaran kas, menunjukkan berapa kali uang kas berputar dalam satu periode (1 tahun), uang kas disini adalah uang dan surat berharga lainnya yang disetarakan dengan kas yang dapat diuangkan dengan segera. Dengan menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Penjualan disini dimaksud adalah penjualan bersih, rata-rata kas merupakan hasil dari saldo kas awal ditambah saldo kas akhir perusahaan dibagi dua.

Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan illikuid. Selanjutnya untuk hasil perhitungan perputaran kas pada seluruh sampel periode 2006 sampai dengan 2011 dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel V.2.

Tabel V.2 : Hasil Keseluruhan Perputaran Kas Pada PT. Metrodata Electronics Tbk Dalam bentuk Triwulan periode Tahun 2006 sampai dengan 2011.

Tahun	Triwulan	Penjualan	Rata-rata Kas	Perputaran Kas (Kali)
2006	Maret	311,956,414,952	58,576,436,130	5.33
	Juni	697,762,567,427	82,720,343,052	8.44
	September	1,091,284,840,813	77,398,657,020	14.10
	Desember	1,636,281,896,338	111,420,117,456	14.69
2007	Maret	466,453,617,967	151,829,575,464	3.07
	Juni	1,020,076,083,670	137,702,818,192	7.41
	September	1,612,353,556,435	132,847,386,985	12.14
	Desember	2,712,986,628,572	158,309,611,564	17.14
2008	Maret	653,986,947,716	207,498,561,948	3.15
	Juni	1,506,568,828,990	134,562,122,925	11.20
	September	2,314,137,462,865	157,346,907,556	14.71
	Desember	3,422,199,694,667	266,299,620,921	12.85
2009	Maret	799,412,639,527	341,871,406,859	2.34
	Juni	1,567,274,744,075	337,617,186,198	4.64
	September	2,320,854,522,821	275,586,367,729	8.42
	Desember	3,396,917,071,000	266,574,820,407	12.74
2010	Maret	785,990,388,514	294,832,303,608	2.67
	Juni	1,768,868,039,948	427,562,910,597	4.14
	September	2,629,960,898,364	492,836,163,858	5.34
	Desember	3,953,971,372,337	408,368,536,215	9.68
2011	Maret	808,932,042,533	133,829,937,884	6.04
	Juni	1,852,074,432,614	139,299,173,698	13.30
	September	2,894,444,536,039	194,226,971,065	14.90
	Desember	4,408,711,598,083	229,342,831,946	19.22

Sumber: Data Olahan Laporan Keuangan PT. Metrodata Electronic Tbk

Dari tabel V.2 diatas dapat kita lihat bahwa perputaran kas pada PT. Metrodata Electronics Tbk dalam periode 2006 sampai dengan 2011 dalam bentuk triwulan berfluktuatif. Dapat kita lihat pada bulan maret tahun 2009 perputaran kas terbilang rendah sebesar 2,34 kali dengan tingkat penjualan sebesar Rp 799,412,639,527 dan rata – rata kas sebesar Rp 341,871,406,859. Maka dapat diartikan bahwa perputaran kasnya terbilang rendah. Sedangkan pada bulan desember tahun 2011 perputaran kas pada PT. Metrodata Electronics Tbk cukup tinggi dari pada bulan sebelumnya pada periode 2006 sampai dengan 2011 naik sebesar 19,22 kali dalam triwulan. Dengan tingkat penjualan bersih yang cukup tinggi sebesar Rp. 4,408,711,598,083,- dan jumlah rata – rata kas sebesar Rp. 229,342,831,946,-.

Dengan kata lain, semakin rendah tingkat perputaran kas, maka akan memperlambat pula atau memperkecil tingkat laba perusahaan, namun sebaliknya, Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Berdasarkan tabel 5.2 diatas maka dapat dikatakan perusahaan belum mampu menggunakan atau mengelola dana yang ada di kas dengan efektif, Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Namun terlalu banyak dana yang tertanam pada kas juga tidak baik bagi perusahaan, karna banyak dana menganggur yang tidak digunakan sehingga akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan.

5.2.3 Kondisi Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang ini memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan (piutang dagang) dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan

piutang dagang tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang.

Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit bersih}}{\text{Rata – rata piutang}}$$

Pada Tabel V.3 dibawah ini dapat dilihat perhitungan Perputaran Piutang pada PT. Metrodata Electronics, Tbk tahun 2006 sampai dengan 2011.

Tabel V.3 : Hasil Keseluruhan Rata – rata Piutang Pada PT. Metrodata Electronics Tbk Dalam bentuk Triwulan periode Tahun 2006 sampai dengan 2011

Tahun	Triwulan	Penjualan	Rata-rata Piutang	Perputaran Piutang (x)
2006	Maret	311,956,414,952	349,349,169,592	0.89
	Juni	697,762,567,427	480,033,930,633	1.45
	September	1,091,284,840,813	388,699,938,234	2.81
	Desember	1,636,281,896,338	424,549,130,059	3.85
2007	Maret	466,453,617,967	440,058,405,401	1.06
	Juni	1,020,076,083,670	353,367,974,239	2.89
	september	1,612,353,556,435	462,511,032,576	3.49
	Desember	2,712,986,628,572	615,350,846,046	4.41
2008	Maret	653,986,947,716	830,566,399,190	0.79
	Juni	1,506,568,828,990	756,915,557,148	1.99
	september	2,314,137,462,865	829,342,846,161	2.79
	Desember	3,422,199,694,667	680,895,244,779	5.03
2009	Maret	799,412,639,527	673,501,635,911	1.19
	Juni	1,567,274,744,075	635,071,834,307	2.47
	september	2,320,854,522,821	593,241,688,891	3.91
	Desember	3,396,917,071,000	536,039,803,431	6.34
2010	Maret	785,990,388,514	562,555,661,685	1.40
	Juni	1,768,868,039,948	580,185,042,111	3.05
	september	2,629,960,898,364	548,420,326,143	4.80
	Desember	3,953,971,372,337	512,469,408,769	7.72
2011	Maret	808,932,042,533	462,406,972,329	1.75
	Juni	1,852,074,432,614	493,532,434,690	3.75
	september	2,894,444,536,039	688,131,309,279	4.21
	Desember	4,408,711,598,083	665,083,162,385	6.63

Sumber: Data Olahan Laporan Keuangan PT. Metrodata Electronics Tbk

Dari tabel V.3 diatas dapat kita jelaskan bahwa hasil perhitungan perputaran piutang pada perusahaan PT. Metrodata Electronics Tbk dalam bentuk triwulan periode 2006-2011 berfluktuatif. Pada bulan desember tahun 2009 perputaran piutang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun – tahun lainnya yaitu sebesar 7,72 kali. Ini berarti modal yang tertanam dalam investasi makin kecil karena dana yang tertanam dalam piutang semakin cepat kembali sebagai kas masuk. Kas masuk ini selanjutnya digunakan untuk membeli persediaan barang yang akan dijual lagi, demikian seterusnya.

Sedangkan pada Maret tahun 2008 perputaran piutang cukup rendah dibandingkan bulan – bulan yang lainnya yaitu sebesar 0,79 kali dalam triwulan. Ini berarti modal yang tertanam dalam investasi makin besar karena dana yang tertanam dalam piutang semakin lama kembali menjadi kas masuk dan perusahaan tidak bisa membeli persediaan barang lagi yang akan dijual kembali, sehingga operasional perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik serta resiko kerugian piutang tidak dapat diminimalkan dan perusahaan akan mengalami keadaan ilikuid karena tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya tepat pada waktu. Hal itu juga dapat mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan.

V.2.3. Kondisi Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan, rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena di anggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan

seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Perputaran Persediaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan barang}}$$

Pada Tabel V.4 dibawah ini dapat dilihat perhitungan Perputaran Persediaan pada PT. Metrodata Electronics, Tbk tahun 2006 sampai dengan 2011.

Tabel V.4 : Hasil Keseluruhan Perputaran Persediaan Pada PT. Metrodata Electronics Tbk Dalam bentuk Triwulan periode Tahun 2006 sampai dengan 2011

Tahun	Triwulan	Penjualan	Rata-rata Persediaan	Perputaran Persediaan (Kali)
2006	Maret	311,956,414,952	122,912,529,688	2.54
	Juni	697,762,567,427	200,617,000,371	3.48
	September	1,091,284,840,813	229,554,428,961	4.75
	Desember	1,636,281,896,338	206,650,804,924	7.92
2007	Maret	466,453,617,967	200,315,986,750	2.33
	Juni	1,020,076,083,670	251,291,317,074	4.06
	September	1,612,353,556,435	276,683,309,766	5.83
	Desember	2,712,986,628,572	292,933,496,049	9.26
2008	Maret	653,986,947,716	292,027,800,317	2.24
	Juni	1,506,568,828,990	408,156,873,623	3.69
	September	2,314,137,462,865	409,859,542,500	5.65
	Desember	3,422,199,694,667	423,192,689,851	8.09
2009	Maret	799,412,639,527	366,004,709,112	2.18
	Juni	1,567,274,744,075	420,103,031,132	3.73
	September	2,320,854,522,821	427,704,160,389	5.43
	Desember	3,396,917,071,000	338,265,329,880	10.04
2010	Maret	785,990,388,514	316,088,314,943	2.49
	Juni	1,768,868,039,948	443,839,648,237	3.99
	September	2,629,960,898,364	427,400,054,083	6.15
	Desember	3,953,971,372,337	445,254,806,266	8.88
2011	Maret	808,932,042,533	403,702,523,125	2.00
	Juni	1,852,074,432,614	592,812,782,995	3.12
	September	2,894,444,536,039	613,757,363,361	4.72
	Desember	4,408,711,598,083	485,277,071,897	9.08

Sumber: Data Olahan Laporan Keuangan PT. Metrodata Electronics Tbk

Dari tabel V.4 diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa perputaran persediaan pada PT. Metrodata Electronics Tbk mengalami fluktuatif setiap bulannya selama periode 2006 sampai dengan 2011. Dapat kita lihat pada bulan desember tahun 2009 tingkat perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar 10,4 kali dalam triwulan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi maka perusahaan bisa memperkecil risiko kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Sedangkan pada bulan Maret tahun 2011 perputaran persediaan turun sebesar 2,00 kali dalam triwulan. Ini bisa menjadi sebuah ancaman bagi perusahaan karena perusahaan mengalami kerugian karena persediaan barang masih banyak, dan ongkos penyimpanan bisa bertambah karena harus mengeluarkan biaya buat pemeliharaan persediaan tersebut.

V.3. Analisis Data

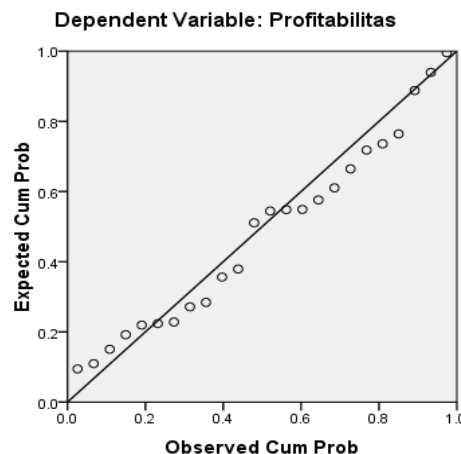
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah suatu analisis yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan pengaruh antara lebih dari satu variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Bagian ini menggambarkan perolehan data atas seluruh variabel yang digunakan dengan menjabarkan variabel untuk seluruh periode yang diteliti. Periode yang diteliti dalam penelitian ini yaitu tahun 2006 sampai dengan tahun 2011. Penelitian ini dilakukan pada PT. Metrodata Electronics, Tbk. Data ini selanjutnya diolah dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product And Services Solution*) versi 16.

V.3.1. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data bertujuan untuk mengetahui kondisi apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan grafik plot peluang normal (*normal probability plot*) yang dapat membandingkan nilai observasi dengan nilai yang diharapkan dari suatu distribusi normal. Apabila data menyebar teratur disekitar garis diagonal dan mengikuti pola garis diagonal maka data terdistribusi dengan normal. Sebaliknya jika data menjauhi garis normal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi uji normalitas.

Gambar V.1
Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa suatu regresi memenuhi asumsi normalitas dengan jika suatu data menyebar disuatu garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal/ grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi

normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika menyebar jauh dari garis diagonal /grafik histrogramnya tidak menunjukkan distribusi normal, maka model titik memenuhi asumsi normalitas (Ghazali, 2001). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.

V.3.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi akan menghasilkan estimor tidak biasa jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel – variabel yang menjelaskan model menjadi tidak efisien.

Maksud dan tujuan dilakukannya pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik yaitu untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak. Apabila model regresi yang diperoleh mengalami penyimpangan terhadap salah satu asumsi klasik yang diujikan, maka persamaan regresi yang diperoleh tersebut tidak efisien untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yang berupa sampel ke populasi karena akan terjadinya bias yang artinya hasil penelitian bukan semata pengaruh dari variabel – variabel yang diteliti tetapi ada faktor pengganggu lainnya yang ikut mempengaruhinya.

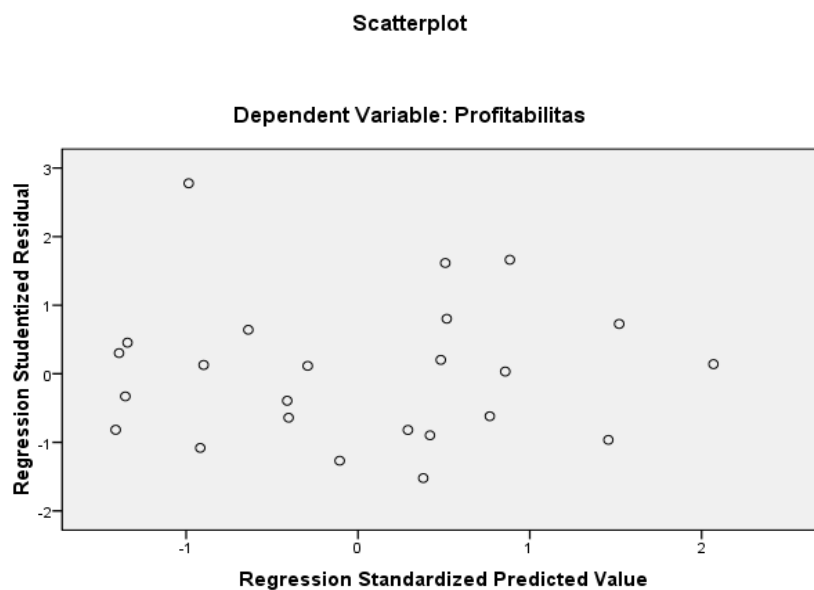
V.3.2.1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual suatu pengamatan yang lain.

Jika variance dan residual tetap maka disebut maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas. Jika titiknya menyebar maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan pada model yang telah terbebas dari asumsi multikolinearitas. Gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola diagram pecar dalam scatterplot yang merupakan diagram pecar residual, yaitu selisih antara nilai Y yang diprediksi dengan Y observasi. Jika diagram pecar yang ada membentuk pola-pola yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Dan jika diagram pecar tidak membentuk pola atau acak maka tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

Gambar V.2 :
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan gambar V.1 diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

V.3.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, jika ada berarti terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Waston (DW)* test dengan kriteria :

- Jika angka *Durbin-Waston (DW)* dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi.
- Jika angka *Durbin-Waston (DW)* diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- Jika angka *Durbin-Waston (DW)* diatas +2, berarti terdapat korelasi negatif.

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.5 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.670 ^a	.449	.366	.86111	1.354

a. Predictors: (Constant), PerputaranPersediaan_x3, PerputaranKas_x1, PerputaranPiutang_x2

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan hasil uji *Durbin-Waston* pada tabel diatas diperoleh nilai *DW* untuk ketiga variabel independent adalah sebesar 1,354. Ini menunjukkan bahwa nilai *DW* berada diantara -2 sampai 2 yang artinya apabila nilai *DW* berada

disekitar -2 sampai 2 tidak terjadi autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini.

V.3.2.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi antar variabel atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Model regresi dikatakan bebas multikolinearitas jika *Variance Inflation Factor* (*VIF*) < 10 , dan mempunyai angka *tolerance* $> 0,01$. Jika korelasi antar variabel independent lemah (dibawah 0,05) maka dapat dikatakan bebas multikolinearitas. Uji Multikolinearitas disimpulkan sebagai berikut :

Tabel V.6 : Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PerputaranKas_x1	.499	2.004
	PerputaranPiutang_x2	.210	4.759
	PerputaranPersediaan_x3	.169	5.920

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Pada tabel V.6 diatas terlihat bahwa untuk variabel Perputaran Kas memperoleh nilai VIF sebesar 2.004 dengan nilai *tolerance* sebesar 0.499. Untuk variabel Perputaran Piutang memperoleh nilai VIF sebesar 4.759 dengan nilai *tolerance* sebesar 0.210 dan untuk variabel Perputaran Persediaan memperoleh nilai VIF sebesar 5.920 dengan nilai *tolerance* sebesar 0.169 Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF berada dibawah atau lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* besar atau diatas 0,01, yang berarti bahwa dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas dan data ini layak diuji.

V.4. Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi t dan uji F. Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel independen secara parsial atau secara masing-masing terhadap variabel dependent. Sedangkan uji F dilakukan untuk menguji secara bersama-sama variabel independent terhadap variabel dependent.

V.4.1 Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t)

Pengujian variabel independen secara parsial atau secara individual ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan) terhadap *Return On Asset*. Pengujian dilakukan untuk menjawab hipotesis 1 dan 3 dengan tingkat keyakinan 95% dengan tingkat signifikansi α sebesar 5% dan dengan *degre of freedom* (df) = n-k.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel V.7 : Hasil Analisis Regresi Uji t

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.564	.414		1.360	.189		
PerputaranKas_x1	.150	.050	.701	2.983	.007	.499	2.004
PerputaranPiutang_x2	.240	.207	.419	1.156	.261	.210	4.759
PerputaranPersediaan_x3	-.190	.170	-.451	-1.116	.278	.169	5.920

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Sedangkan untuk nilai t tabel nya dapat dicari sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 t_{\text{tabel}} &= (n - 2) : (a/2) \\
 &= (24 - 2) : (0,05/2) \\
 &= 22 : 0,025 \\
 &= 2,073
 \end{aligned}$$

Dimana :

a = tingkat signifikansi yaitu 0,05

n = Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 24 sampel

Dari tabel coefficient terbaca nilai t hitung. Untuk nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $t_{22 : 0,025} = 2,073$ (dilihat pada tabel nilai statistik t dengan derajat $v = 22$ pada taraf signifikansi = 0,025).

V.4.1.1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return On Asset* (Hipotesis 1)

Hipotesis pertama menyatakan Perputaran Kas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan. Pengujian hipotesis ini dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independent secara parsial dengan variabel dependent. Dalam pengujian secara parsial ini ditentukan dahulu H_0 dan H_1 .

H_0 Variabel Perputaran Kas secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

H_1 Variabel Perputaran Kas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

Analisis ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil t hitung dengan t tabel serta melihat nilai signifikansinya. Dimana jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependent. Sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima

dan H1 ditolak, ini berarti secara parsial variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa t hitung variabel Perputaran Kas adalah 2,983 dan t tabel adalah 2,073 sehingga diperoleh kesimpulan t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Kas memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan *Return On Asset*. Sehingga hipotesis pertama (H_1) dapat dibuktikan atau dengan kata lain H_1 diterima.

V.4.1.2. Pengaruh Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) Terhadap *Return On Asset* (Hipotesis 2)

Hipotesis kedua menyatakan Perputaran Piutang secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* perusahaan. Pengujian hipotesis ini dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independent secara parsial dengan variabel dependent. Dalam pengujian secara parsial ini ditentukan dahulu H_0 dan H_2 .

H_0 Variabel Perputaran Piutang secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

H_2 Variabel Perputaran Piutang secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil t hitung dengan t tabel serta melihat nilai signifikansinya. Dimana jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependent. Sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima

dan H₂ ditolak, ini berarti secara parsial variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa t hitung variabel Perputaran Piutang adalah 1,156 dan t tabel adalah 2,073 sehingga diperoleh kesimpulan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H₀ diterima dan H₂ ditolak. Hal ini berarti Perputaran Piutang secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan *Return On Asset*. Sehingga hipotesis kedua (H₂) tidak dapat dibuktikan atau dengan kata lain H₂ ditolak.

V.4.1.3. Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) terhadap *Return On Asset* (Hipotesis 3)

Hipotesis ketiga menyatakan Perputaran Persediaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* perusahaan. Pengujian hipotesis ini dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independent secara parsial dengan variabel dependent. Dalam pengujian secara parsial ini ditentukan dahulu H₀ dan H₃.

H₀ Variabel Perputaran Persediaan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

H₃ Variabel Perputaran Persediaan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil t hitung dengan t tabel serta melihat nilai signifikansinya. Dimana jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H₀ ditolak dan H₃ diterima. Artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependent. Sebaliknya jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H₀ diterima

dan H3 ditolak, ini berarti secara parsial variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa t hitung variabel Perputaran Persediaan adalah -1,116 dan t tabel adalah 2,073 sehingga diperoleh kesimpulan t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H3 ditolak. Hal ini berarti Perputaran Persediaan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan *Return On Asset*. Sehingga hipotesis ketiga (H_3) tidak dapat dibuktikan atau dengan kata lain H_3 ditolak.

V.4.2 Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent dapat diketahui dari uji ANOVA atau uji F dengan tingkat keyakinan 95%, tingkat signifikansi α sebesar 5% dan dengan *degree of freedom* (df) = $(k-1) : (n-k)$. Sebelum melakukan pengujian perlu dirumuskan hipotesis terlebih dahulu yaitu :

H_0 Ketiga variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

H_4 Ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Analisis ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil F hitung dengan F tabel serta melihat nilai signifikansinya. Dimana jika F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Artinya secara simultan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent. Sebaliknya jika F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak, ini berarti secara simultan atau secara bersama-sama variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Melalui bantuan program SPSS versi 16 (dapat dilihat melalui tabel ANOVA) dapat diperoleh hasil uji F hitung.

Sedangkan untuk F tabel pada tingkat signifikansi sebesar α 5% dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= (k-1) : (n-k) \\ &= (4-1) : (24-4) \\ &= 3 : 20 \end{aligned}$$

Dimana : f = Nilai statistik dengan derajat bebas $k-1$ dan $n-k$

k = Jumlah variabel yang diteliti yaitu 4 variabel

n = Jumlah sampel yang diteliti 24

Untuk nilai F tabel dengan taraf signifikas (α) 5% diperoleh nilai $F_{3:20} = 3,098$ (dilihat pada tabel nilai statistik $F_{3:20}$).

Tabel V.8 : Hasil Analisis Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.062	3	4.021	5.422	.007 ^a
	Residual	14.830	20	.742		
	Total	26.892	23			

a. Predictors: (Constant), PerputaranPersediaan_x3, PerputaranKas_x1, PerputaranPiutang_x2

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa F tabel variabel independent adalah 3,098 dan F hitung adalah 5,422 sehingga diperoleh kesimpulan $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

V.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independent terhadap variabel dependent. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independent Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan dapat menjelaskan variabel dependennya *Return On Asset (ROA)*. Semakin besar koefisien determinasinya, semakin baik variabel dependen dalam menjelaskan variabel independennya. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.9 : Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.670 ^a	.449	.366	.86111	1.354

a. Predictors: (Constant), PerputaranPersediaan_x3, PerputaranKas_x1, PerputaranPiutang_x2

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan perhitungan nilai tersebut diatas diperoleh nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.449 hal ini menunjukkan bahwa secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan memberikan pengaruh sebesar 44,9% terhadap perolehan *Return On Asset* pada PT. Metrodata Electronics, Tbk. Adapun sisanya sebesar 55,1% merupakan sumbangan variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

V.4.4. Konstanta dan Koefisien Regresi

Analisis kuantitatif dilakukan dengan mengukur tingkat pengaruh antara variabel terikat (*Dependent Variabel*) dengan variabel bebas (*Independent Variabel*) dengan menggunakan Regresi Berganda (*Multiple Regression Analyze*). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Dimana :

Y = Profitabilitas (*Return On Asset*)

a = Konstanta

b_(1,2,3) = Koefisien Regresi Berganda

X₁ = Perputaran Kas

X₂ = Perputaran Piutang

X₃ = Perputaran Persediaan

E = Variabel Pengganggu

Hasil uji regresi berganda disajikan sebagai berikut :

Tabel V.10 : Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.564	.414		1.360	.189		
PerputaranKas_x1	.150	.050	.701	2.983	.007	.499	2.004
PerputaranPiutang_x2	.240	.207	.419	1.156	.261	.210	4.759
PerputaranPersediaan_x3	-.190	.170	-.451	-1.116	.278	.169	5.920

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Dari tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi linear sebagai berikut :

$$Y = 0.564 + 0.150X_1 + 0.240X_2 - 0.190X_3 + e$$

Dari persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi dari b_1, b_2, b_3 bernilai positif dan negatif. Hal ini menunjukkan apabila variabel-variabel bebas ditingkatkan maka akan menimbulkan peningkatan atau penurunan pada variabel terikatnya. Artinya :

1. Nilai $a = 0.564$ menunjukkan bahwa jika penggunaan modal kerja yang terdiri dari elemen modal kerja (perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan) 0 (nol) maka tingkat Profitabilitas (*Return On Asset*) adalah sebesar 0.564.
2. Nilai $b_1 = 0.150$ menunjukkan bahwa apabila nilai X_2 dan X_3 (perputaran piutang dan perputaran persediaan) konstan maka setiap penambahan nilai X_1 (perputaran kas) sebesar 1% maka akan menurunkan Profitabilitas (*Return On Asset*) sebesar 0.150.
3. Nilai $b_2 = 0.240$ menunjukkan bahwa apabila nilai X_1 dan X_3 (perputaran kas dan perputaran persediaan) konstan, maka setiap penambahan nilai X_2 (perputaran piutang) sebesar 1% maka akan menurunkan Profitabilitas (*Return On Asset*) sebesar 0.240
4. Nilai $b_3 = - 0.190$ menunjukkan bahwa apabila X_1 dan X_2 (perputaran kas dan perputaran piutang) konstan, maka setiap penambahan nilai X_3 (perputaran persediaan) sebesar 1% maka akan menurunkan Profitabilitas (*Return On Asset*) sebesar -0,190.

DAFTAR PUSTAKA

Al – Qur'an

- Astuti, Dewi. 2004 . *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi 1. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Athur J, Know, John D. Martin, J. William Petty, David F. Scott, JR. 2005. *Manajemen Keuangan prinsip-prinsip Dasar Aplikasi*. Penerbit : PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Budi Sentosa Purbayu dan Ashari, 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*, ANDI, Yogyakarta.
- Fahmi, Irham, 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Gitosudarmo, I dan Basri, 2002, "*Manajemen Keuangan*", edisi BPFP, Yogyakarta, Semarang : UNDIP
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmono . 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Pt bumi aksara.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, 2006. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Idriantoro N. dan Bambang, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Jakarta.
- Jumingan, 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Surakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir, Jakfar.S.E,MM. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Kedua. Cetakan ke 6. Jakarta : Prenada media group.
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

- K.R. Subramayam dan J.Wild Jhon, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Lukas setia atmaja. 2003. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Andi.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- Manullang, Marihot dan Dearlina Sinaga. 2005. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : ANDI.
- M.Hanafi, Mamduh, Abdul hlim, 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi kedua.
- Muawanah, Umi. 2008. *Konsep Dasar Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*. PT Macana Jaya Cemerlang. Klaten Utara.
- Martona dan Harjito, Agus, 2005. “*Manajemen Keuangan*”, EKONOSIA, Yogyakarta
- Prawirosentono, Suyadi. 2002. *Pengantar Bisnis Modern*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Sawir, Agnes. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan*, Edisi Ke 3, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.